

**METODE DAKWAH DA'YAH DI KOTA BANDA ACEH**  
**(STUDI KOMPERATIF ANTARA DA'YAH MUSLIMAT NU DAN**  
**DA'YAH AISYIYAH MUHAMMADIYAH)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**ASMAUL HUSNA**  
**NIM. 411206578**  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**BANDA ACEH**  
**1438 H / 2017 M**

**SKRIPSI**

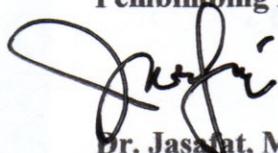
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh**

**ASMAUL HUSNA  
NIM. 411206578**

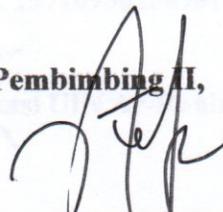
**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**



**Dr. Jasanti, M.A.  
NIP. 196312311994021001**

**Pembimbing II,**



**Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc. M.A.  
NIP.**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

**ASMAUL HUSNA  
NIM. 411206578**

**Pada Hari/Tanggal**

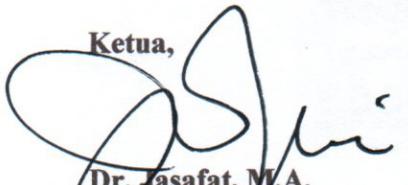
**Rabu, 19 Juli 2017 M  
25 Syawwal 1438 H**

**di**

**Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Sidang Munaqasyah**

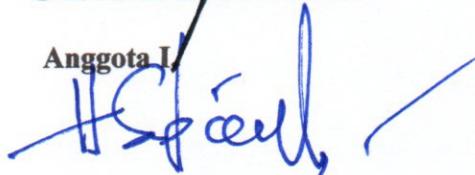
**Ketua,**

  
**Dr. Jasafat, M.A.**  
**NIP. 19631231199421001**

**Sekretaris,**

  
**Dr. Abzal Muhammad Yati, Lc. M.A.**  
**NIP. -**

**Anggota I,**

  
**Dr. Hendra Syahputra ST., MM**  
**NIP. 197610242009011005**

**Anggota II,**

  
**Anita S. Ag., M. Hum**  
**NIP. 197109062009012002**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**



  
**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.**  
**NIP. 196412201984122001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Asmaul Husna

NIM : 411206578

Jenjang : Strata Satu (S-1)

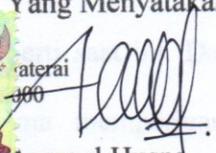
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 12 Juni 2017

Yang Menyatakan,



  
Asmaul Husna  
NIM. 411206578

## KATAPENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, Allah SWT telah memberikan kesempatan untuk mengoreksi dan membersihkan diri dari kesalahan sehingga menjadi lebih bersih dan lebih dekat kepada-Nya. Dengan kekuatan-Nya juga penulis telah dapat menyelesaikan kegiatan karya tulis yang tertuang dalam skripsi dengan judul **“Metode Dakwah Da’iyah di Kota Banda Aceh (Studi Komparatif antara Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah).”** Shalawat beriring salam penulis alamatkan ke pangkuan alam Nabi Muhammad SAW dimana beliau telah susah payah merubah pola pikir umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Dan juga kepada para sahabat dan alim ulama yang bersama-sama memperjuangkan agama yang paling sempurna jika dibandingkan dengan agama yang lain di muka bumi ini. Islam merupakan agama yang Rahmatan Lillaamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas studi untuk menyelesaikan studi di Universitas IslamNegeri (UIN) Ar-Raniry serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINAr-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibunda Sumiati dan Ayahanda Muzakkir Ishaq, beserta semua keluarga yang telah bersusah payah mendidik dan membantu baik moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Ibu Dr. Kusmawati Hatta M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Bapak Dr. Hendra Syahputra ST., MM. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, beserta staf pengajar yang telah membekali berbagai bidang ilmu pengetahuan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Jasafat, MA. Dan Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc. Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu mencurahkan segenap perhatian untuk memberikan bimbingan, serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dahlia selaku pimpinan Muslimat NU, dan Ibu Zaidar Jaafar selaku pimpinan Aisyiyah Muhammadiyah yang telah bersedia membantu untuk melakukan penelitian sehingga penyelesaian penulisan ini menjadi sebuah skripsi.
5. Terimakasih juga untuk saudara kandung kakak Uswatul Hasanah, dan adik-adik Zahratul Aini, Lia Azkiya dan Cut Atirah Ayuna. Teman-teman mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2012: Sarah, Siti, Molly, Lisa, Debi, Muslima, Irma. Terimakasih juga untuk Adun Khalis, Adun Heri dan kak Mila. Dan kawan-kawan unit 2 angkatan 2012 yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat dalam menyusun skripsi ini.
6. Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan yang dapat menimbulkan kesalahan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh 12 Juni 2017

Penulis,

Asmaul Husna

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Terdahulu.....	8
F. Penjelasan Istilah.....	11
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Kerangka Berfikir .....	14
B. Pengertian dan Urgensi Dakwah.....	15
C. Unsur-unsur Dakwah .....	18
D. Metode Dakwah .....	28
E. Peran Da'i dan Da'iyah dalam Dakwah .....	40
F. Strategi Dakwah Kelompok.....	48
G. Da'iyah dalam Perspektif Ilmu Dakwah.....	58
H. Prinsip-prinsip Da'iyah dalam Aktivitas Dakwah .....	61
I. Metode Dakwah Da'iyah di Era Globalisasi .....	63
J. Da'iyah dalam Perubahan Sosial Keagamaan .....	65
K. Kontribusi Da'iyah dalam Aktivitas Dakwah.....	67
<b>BAB III : METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
A. Jenis Penelitian .....	71
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	71
C. Teknik penentuan informan .....	72
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	75
E. Tehnik Analisis Data .....	77

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>80</b>
A. Gambaran Umum Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh .....	80
B. Metode Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh .....	97
C. Perbedaan Metode Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh.....	108
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran .....	111
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Informan Sampel penelitian.....	74
2. Tabel 4.1 Struktur Organisasi Muslimat NU.....	81
3. Tabel 4.2 Stuktur Organisasi Aisyiyah Muhammadiyah.....	89
4. Tabel 4.3 Metode Dakwah Muslimat NU Tahun 2017 Berdasarkan Surat An-Nahl 125.....	100
5. Tabel 4.4 Metode Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah Tahun 2017 Berdasarkan Surat An-Nahl 125.....	102
6. Tabel 4.5 Metode Dakwah Muslimat NU Tahun 2017 Berdasarkan Potensi Manusia .....	103
7. Tabel 4.6 Metode Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah Tahun 2017 Berdasarkan Potensi Manusia .....	105

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Surat keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa
- Lampiran 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian Ilmiah dari Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Banda Aceh
- Lampiran 4 : Daftar Wawancara Informan
- Lampiran 5 : Foto Penelitian
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Metode Dakwah Da’iyah di Kota Banda Aceh (Studi Komparatif antara Da’iyah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah).*” Metode dakwah da’iyah adalah cara yang digunakan da’iyah dalam berdakwah dengan menggunakan bahasa yang bijaksana, lemah lembut yang diterapkan oleh da’iyah sesuai dengan kondisi mad’u. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui metode dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh, selain itu ingin mengetahui apa perbedaan antara dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data-data di lapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara dan hasil observasi akan dianalisis dengan menggunakan metode komparatif yang bersifat membandingkan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah menggunakan metode dakwah yang berpedoman pada surat An-Nahl ayat 125 yaitu hikmah, mauidzah hasanah, dan mujadalah, dan menggunakan metode bi al-lisan, bi al-hal dan bi al-qalam. Dan perbedaan dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah di Kota Banda Aceh pada aktivitas dakwah yang mereka lakukan.

**Kata kunci: Da’iyah, Muslimat NU, Aisyiyah Muhammadiyah**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dakwah merupakan ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, mengajak masyarakat agar mereka meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku yang negatif. Keharusan dakwah ditengah-tengah masyarakat merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap manusia muslim, yaitu sebagai penerus risalah Nabi Muhammad SAW untuk menyeru dan mengajak manusia menuju jalan Allah, yakni jalan keselamatan dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan kewajiban umat muslim, aktivitas dakwah yang terus berjalan akan membawa pengaruh positif terhadap pertumbuhan agama Islam. Da'iyah merupakan salah satu mitra kerja bagi da'i yang memiliki peran dalam membina (mengurus) keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>1</sup> Selama ini, yang sering disorot dalam kehidupan wanita adalah peranan dalam rumah tangga mulai dari mengurus suami, merawat dan mendidik anak. Namun, wanita juga memegang peranan penting dalam mengemban tugas dakwah, melakukan aktivitas dakwah sebagai seorang da'iyah.

Da'iyah adalah seorang pendidik dan pembangun generasi. Untuk itu diperlukan metode dakwah yang efektif agar dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dan semua strata sosial. Seorang da'iyah juga dituntut untuk

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 200.

menegaskan kepada keluarga maupun masyarakat bahwa peran mereka dalam banyak bidang kehidupan yang dinantikan oleh masyarakat sekitarnya dan masyarakat muslim secara umum.<sup>2</sup>

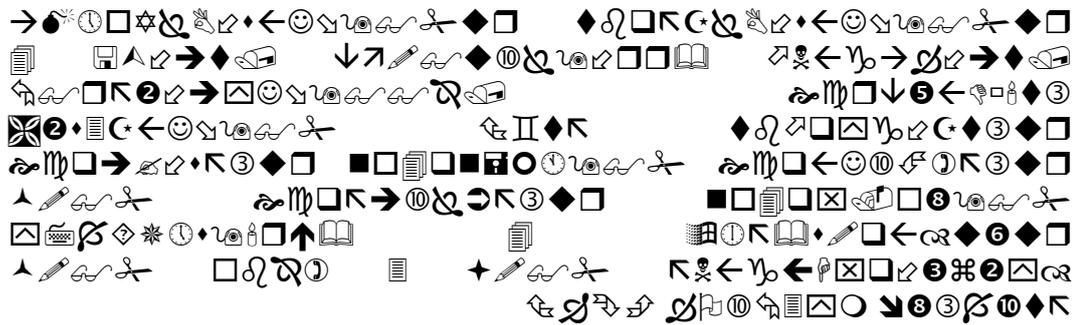
Objek dakwah mencakup semua orang dengan berbagai kondisi termasuk mereka dari kaum wanita. Mereka terkadang sungkan mengungkapkan berbagai masalah kepada da'i terutama yang berhubungan dengan masalah wanita, namun jika peran da'iyah ini dapat dijalankan dengan baik, maka segala persoalan wanita dapat dijelaskan secara rinci oleh da'iyah tanpa rasa sungkan karena mereka sama-sama dari golongan wanita.

Banyak wanita yang kurang mengerti berbagai hukum dalam menjalankan Syariat Islam, namun karena keengganan mereka untuk menanyakan berbagai masalah tersebut kepada da'i, maka terpaksa mereka menyimpan berbagai masalah baik yang berhubungan dengan Ibadah seperti haid, nifas, junub, dan pelayanan terhadap suami dan lain-lain. Dengan hadirnya da'iyah dalam berdakwah maka segala permasalahan yang menyangkut pribadi wanita dapat dijelaskan secara rinci oleh para da'iyah tersebut.

Islam mewajibkan untuk melakukan seruan serta ajakan kejalan kebenaran dan mencegah dari kemungkaran. Panggilan da'iyah untuk berdakwah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki tanggung jawab dan peran yang setara dalam berdakwah, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 71.

---

<sup>2</sup> Ali Abdul Halim, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 197.



Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.<sup>3</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa *Dan orang-orang mukmin* yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal shaleh mereka, *lelaki dan perempuan, sebagian mereka* dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib mereka dan sepenanggungan mereka, sehingga sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Bukti kemantapan iman mereka adalah mereka menyuruh melakukan yang ma’ruf, mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat dengan khusyu’ dan bersinambung, menunaikan zakat dengan sempurna dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya menyangkut segala tuntutan-Nya. Mereka itu pasti akan dirahmati Allah dengan rahmat khusus; *sesungguhnya Allah Maha Perkasa* tidak dapat dikalahkan atau dibatalkan kehendak-Nya oleh siapapun lagi *Maha Bijaksana*, dalam semua ketetapan-Nya.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, (Jakarta: Toha Putra, 1998), hal. 291.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 650.

Kewajiban berdakwah dibebankan kepada setiap Muslim dan Muslimah, karena yang dikatakan umat itu terbentuk dari orang-orang muslimin.<sup>5</sup> Para da'iyah harus memiliki sikap mengenal terhadap kondisi mad'u, mengenal karakteristik mad'u dengan baik. Selain itu, penggunaan metode dalam dakwah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan sehingga pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik.

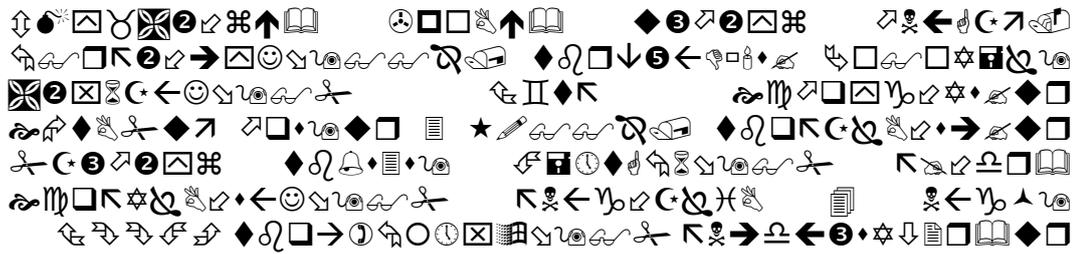
Metode adalah cara yang dapat digunakan dalam berdakwah sesuai dengan kondisi mad'u. Dalam mengemban tugas dakwah terdapat perbedaan penyampaian pesan antara da'i dan da'iyah. Sifat da'iyah adalah sopan dan lemah-lembut, berbeda dengan da'i yang memiliki sifat tegas dan keras.<sup>6</sup> Karena metode yang disampaikan da'iyah mudah diterima oleh mad'unya dan juga secara psikologis wanita lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dibandingkan dengan pria. Oleh karena itu, dengan hadirnya da'iyah sehingga mad'u perempuan tidak memiliki jarak karena mereka sama-sama perempuan, bebas dalam menyampaikan persoalan tentang bagaimana yang belum mereka pahami. Sehingga, peran da'iyah sangat dibutuhkan dalam kondisi mad'u perempuan.

Hal tersebut memberi peluang besar terhadap da'iyah dalam mengembangkan misi dakwah. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa da'iyah adalah sebaik-baik umat (*khaira ummah*). Pernyataan ini dijumpai dalam surat Ali-Imran ayat 110.

---

<sup>5</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2014), hal. 10.

<sup>6</sup> M. Ja'far Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual "Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat"*, (Yogyakarta: AK GROUP, 2006), hal. 179.



*Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.<sup>7</sup>*

Ayat diatas menggunakan kata (أمة) *ummah/ umat*. Kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka. Demikian *ar-Raghib dalam al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*. Bahkan al-Qur'an dan hadits tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia.<sup>8</sup>

Setiap zaman memiliki proses dakwah yang berbeda karena usaha dakwah yang dijalankan harus sesuai dengan zamannya. Jika diteliti dengan mendalam bagaimana kondisi masyarakat Banda Aceh sekarang sangat diperlukan usaha dakwah yang lebih. Perkembangan dakwah secara kelompok terus berkembang hingga sekarang, termasuk diantaranya adalah dakwah da'iyah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah.

Problematika dakwah semakin kusut dan berlarut-larut, sehingga perlu adanya kekuatan ekstra yang di miliki oleh pengurus dan pelaksanaan dakwah demi terwujudnya masyarakat yang islami yang sesuai dengan Syariat Islam, khususnya bagi masyarakat Kota Banda Aceh. Kota Banda Aceh yang bernuasa

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 64.

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal.185.

Syari'at Islam dan juga Kota Banda Aceh sebagai Bandar Wisata Islami Indonesia dibawah kepemimpinan Hj. Illiza Sa'aduddin Djamal, SE.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat simpulkan bahwa ada metode dakwah yang harus dilakukan oleh da'iyah dalam berdakwah. Ketika metode dakwah, bahasa yang bijaksana; lemah lembut yang diterapkan oleh da'iyah sesuai kepada mad'unya, maka muncul *frame* ditengah-tengah masyarakat "amar ma'ruf nahi munkar". Dengan demikian pertanggung jawaban amanah langsung berhubungan dengan Allah SWT, sebagai pemberi amanah, baik dalam dunia pendidikan, pengajian (majlis ta'lim), dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap metode dakwah yang dilakukan antara da'iyah Muslimat NU dan da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh, hal inilah yang dapat dimanfaatkan sebagai metode dakwah bagi kaum wanita agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Untuk itu sebuah organisasi tidak akan berjalan tanpa menerapkan metode didalamnya. Maka dari itu, penulis mengangkat judul *Metode Dakwah Da'iyah di Kota Banda Aceh (Studi Komperatif antara Da'iyah Muslimat NU dan Da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka muncul rincian rumusan masalah tentang bagaimana metode dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Banda Aceh?

---

<sup>9</sup> Arifin Zain, dkk, *Dinamika Dakwah*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry), hal. 31.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti merumuskan dua hal sebagai berikut.

1. Bagaimana metode dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana perbedaan dakwah muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan argument dan persepsi yang telah dibangun pada latar belakang masalah dan berpijak pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana metode dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh
2. Mengetahui bagaimana perbedaan dakwah muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan khazanah keilmuan pada umumnya dan ilmu dakwah pada khususnya yang berhubungan dengan metode dakwah da'iyah di Kota Banda Aceh. Secara Akademis, penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk memperkaya ilmu pengetahuan di bidang ilmu dakwah khususnya dalam kajian metode dakwah da'iyah di Kota Banda Aceh.

2. Secara Praktis, penelitian ini sebagai referensi dalam pelaksanaan metode dakwah, khususnya Muslimat NU maupun Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh.

### **E. Kajian Terdahulu**

Sebagai rujukan dari penelusuran yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha mencari hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti, guna melanjutkan penelitian, membantah, amupun membantu peneliti dalam mengkaji tema yang diteliti.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Nur Zubaidi mahasiswa Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah, Institut Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2009 dengan judul “Studi Komparatif Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dakwah secara organisatoris yang memungkinkan dakwah lebih tersusun secara sistematis, tepat guna, tepat sasaran belum dapat direalisasikan secara maksimal, dapat dilihat dari: Titik *Perbedaan dan persamaan* yaitu sama-sama menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi (*palnning*), menggerakkan (*actuating*), mengorganisasikan (*organizing*) dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*), perbedaannya terletak pada aplikasi fungsi-fungsi manajemen dakwah yang diterapkan, dimana Aisyiyah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dari pada NU. Persamaannya

terletak pada aspek penerapan fungsi manajemen Dakwah, dan kelebihan terletak pada usaha penyelenggaraan dakwah sedangkan kelemahan masih kurangnya optimal dan maksimalnya proses manajemen yang diterapkan oleh kedua lembaga dakwah tersebut.<sup>10</sup>

2. Penelitian Eni Fitriyana mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2005 dengan judul “Studi Komparatif Terhadap Strategi Dakwah Muslimat NU dengan Aisyiyah Kabupaten Tegal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi dakwah dilakukan melalui beberapa bentuk: subyek, metode dakwah, media dakwah, materi dakwah. Persamaan dari penerapan strategi dakwah terletak pada perencanaan operasional kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing dan strategi dakwah perumusannya disesuaikan dengan kondisi masing-masing dan rencana strategi dakwah perumusannya disesuaikan program-program yang telah direncanakan. Pembiayaan dakwah keduanya tidak ada anggaran pasti yang akan dilokasikan kedalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi tetapi tidak ada signifikasi perbedaan lain yang terletak pada visi dan misi serta program dakwah masing-masing. Dari kedua organisasi tersebut, dengan melihat kondisi sosial kemasyarakatan kabupaten Tegal maka dakwah yang dilakukan secara relevan diterapkan pada masyarakat kabupaten Tegal. Karena masyarakat merespon setiap kegiatan

---

<sup>10</sup> Nur Zubaidi, *Studi Komparatif Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang*, (Semarang: Fakultas Dakwah Institut Islam Negeri Walisongo, 2009).

Aisyiyah Muhammadiyah dan Muslimat NU sangat baik dan cukup antusias mengikutinya. Karena didasarkan pada bentuk strategi yang diterapkan oleh keduanya. Dari penelitian ini ada sesuatu yang diambil, yaitu pembiayaan dakwah keduanya tidak ada anggaran pasti yang akan dialokasikan kedalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, sebenarnya pembiayaan adalah masalah yang fatal, maka perlu tidaknya untuk ditindak lanjuti.<sup>11</sup>

3. Penelitian Jamilah Mathar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008 dengan judul “Perbandingan Strategi Dakwah Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama ranting Sawangan Baru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan hanya ditemukan pada strategi dakwah yang keduanya kini bergerak pada dakwah kultural. Pelaksanaan aktivitas dakwah pada segi kultural diharapkan mampu meredam segala perbedaan yang bisa memicu konflik antar keduanya. Namun, selain memberi pengaruh positif strategi dakwah kultural tersebut juga menyebabkan ketidakefektifan kinerja masing-masing organisasi di sisi yang lain. Pada Muhammadiyah, penggunaan strategi dakwah kultural bukan sebuah langkah baru. Sudah sejak lama dakwah organisasi ini menghasilkan pembentukan pada tradisi keagamaan masyarakat kelurahan Sawangan Baru. Akan tetapi karena terlalu fokus pada kultural, menyebabkan Nahdatul Ulama lemah di segi

---

<sup>11</sup> Eni Fitriyana, “*Studi Komparatif Terhadap Strategi Dakwah Muslimat NU dengan Aisyiyah Kabupaten Tegal*”, (Semarang: Fakultas Dakwah Institut Islam Negeri Walisongo, 2005).

struktural organisasinya. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan tanggung jawab setiap jabatan antar pengurusnya.<sup>12</sup>

Kajian terdahulu yang telah dijelaskan diatas memiliki persamaan dengan kajian yang akan penulis kaji. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana peneliti melakukan penelitian di Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Banda Aceh. Dan dari beberapa kajian terdahulu tersebut, jelas terlihat bahwa:

1. Penelitian yang akan dilakukan belum pernah diteliti
2. Menunjukkan penelitian ini memiliki referensi yang memadai

## F. Penjelasan Istilah

### 1. Da'iyah

Kata da'iyah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata:

الدَّاعِي (ج دُعَاةٌ م دَاعِيَةٌ)

Artinya: memanggil, mengundang.<sup>13</sup> Sedangkan menurut terminologi (istilah) da'iyah ialah wanita yang menyampaikan dan mengajarkan al-Islam kepada manusia serta penerapannya dalam kehidupan nyata.<sup>14</sup>

### 2. Muslimat NU

Muslimat NU merupakan sebuah organisasi keagamaan di lingkungan NU yang keberadaannya diperuntukkan bagi kader-kader wanita (muslimat), yang berperan sebagai pengkaderan dan pengembangan keorganisasian, pengkajian

---

<sup>12</sup> Jamilah Mathar, SKRIPSI “*Perbandingan Strategi Dakwah Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama Ranting Sawangan Baru*”, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Syarif Hidaytullah, 2008)

<sup>13</sup> Kamus *Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 407.

<sup>14</sup> Sakdiah, *peran Da'iyah...*, hal. 16.

keperempuanan dan kemasyarakatan, pengembangan SDM kaum perempuan serta pengembangan usaha sosial dan advokasi perempuan.<sup>15</sup> Oleh sebab itu nama organisasi ini kemudian dinamakan “Muslimat” yang bermakna kaum muslim wanita.

Nahdatul Ulama (NU) artinya kebangkitan ulama, sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama di Surabaya pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M oleh Syeikh KH. M. Hasyim Asyari Jami'iyah yang didirikan dengan nama Nahdatul Ulama ini sejatinya memiliki citra yang membanggakan baik berskala nasional maupun Internasional, pada masa awal berdirinya hingga saat ini. Organisasi yang didirikan oleh para Ulama dan Kiai ini bertujuan untuk mempertahankan sekaligus melestarikan ajaran Islam Ahlussunnah Wal-Jama'ah (ASWAJA).<sup>16</sup> Organisasi Muslimat NU adalah organisasi keagamaan sosial yang mana gerak organisasinya merupakan perwujudan peran aktifitas dan partisipasi dari kaum perempuan NU dalam bidang sosial.

### 3. Aisyiyah Muhammadiyah

Aisyiyah Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan yang didirikan di Yogyakarta pada 27 Rajab 1426 H bertepatan dengan 19 Mei 1917 oleh K.H Ahmad Dahlan kemudian diserahkan sama istrinya Ibu Hj. Walidah.<sup>17</sup> Menjelang usia seabad, Aisyiyah Muhammadiyah yang merupakan komponen perempuan persyarikatan Muhammadiyah telah memberikan corak tersendiri dalam arah

---

<sup>15</sup> Fuad Fakhruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama*, (Jakarta: Pustaka alfabeta, 2009).

<sup>16</sup> Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan Aswaja (Pegangan Para Guru NU)*, cet ke II (Pandaan: Mawan Pasuran, 2014), hal. 1.

<sup>17</sup> Yuna Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 13.

sosial, pendidikan, kesehatan dan keagamaan yang selama ini menjadi titik tolak gerakannya. Gerakan Aisyiyah Muhammadiyah dari waktu ke waktu terus berkembang dan memberikan manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia.<sup>18</sup>

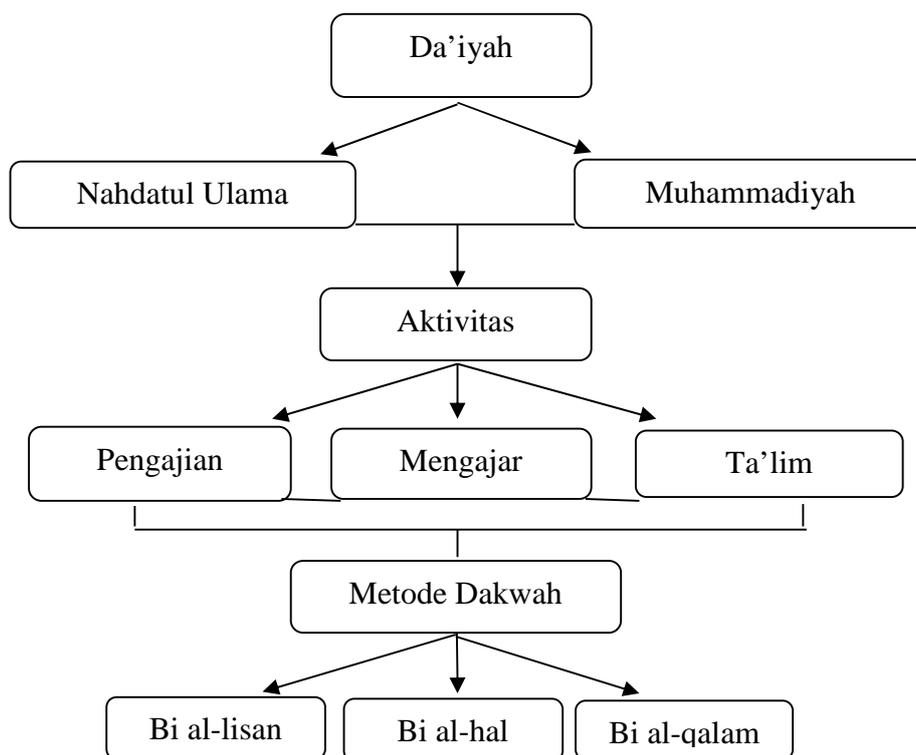
---

<sup>18</sup> *Ibid.* hal. 15.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kerangka Berfikir

Untuk menjelaskan alur dalam penelitian ini, maka penulis dapat menggambarkan kerangka berfikir “metode dakwah da’iyah di Kota Banda Aceh (komparatif antara Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah)”. Pada Bab ini , penelitian akan mengacu pada kerangka berfikir yang diperkuat dengan rujukan-rujukan yang terkait dengan penelitian ini. Adapun tahap kerangka berfikir dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Di olah peneliti (2017)

## B. Pengertian Dan Urgensi Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “Dakwah” berarti: memanggil, mengundang.<sup>20</sup> Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab **دَعَا- دُعَاءً- وَدَعْوَةً**. Sedangkan secara istilah, ada perbedaan tentang definisinya. Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah adalah ajakan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta apa yang dibawa oleh Rasulullah dengan mempercayai apa yang disampaikan dan menaati apa yang di perintahkan.<sup>21</sup>

Menurut Syaikh Al-Qaradhawi Dakwah adalah mengajak kepada Islam, mengikuti petunjuk-Nya, mengokohkan pertolongan dan taat hanya kepada-Nya, melepaskan diri dari semua ketaatan kepada selain-Nya, membenarkan apa yang dibenarkan oleh-Nya, menyalahkan apa yang disalahkan-Nya, menyuruh kepada yang makruf, mencegah yang mungkar dan berjihad di jalan Allah. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, berdakwah kepada Islam secara khusus dan sepenuhnya, tanpa balasan dan imbalan.<sup>22</sup>

Pengertian dakwah dapat dikutip dari beberapa buku yang telah ditulis oleh beberapa tokoh dakwah sebagai berikut:<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Kamus *Al-Munawwir Arab-Indonesia*...,hal. 406.

<sup>21</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 1.

<sup>22</sup> Syaikh Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2010), hal. 1-2.

<sup>23</sup> Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah (Perspektif Gender)* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), hal. 20.

1. Syeikh Ali Mahfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Syeikh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *Ma'allah* dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia, untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan mana kawasan dilarang.
3. Adam Abdullah Al-Aluri mendefinisikan dakwah adalah memalingkan pandangan dan pemikiran manusia kepada pandangan dan pemikiran yang berdasarkan akidah, karena dakwah merupakan satu seruan untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan.

Urgensi dakwah semakin diperlukan tatkala manusia modern makin lupa tujuan hidupnya. Mereka hanya menjadikan dunia sebagai orientasi dan tujuan, suatu yang sangat terbatas. Jauh dari yang dipesankan agama, kehidupan dikemudian hari yang kekal abadi.<sup>24</sup> Pada dasarnya tujuan dakwah secara umum

---

<sup>24</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 30.

sama seperti diturunkan agama Islam itu sendiri, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam. Fungsi kerahmatan dari ajaran Islam ini disosialisasikan oleh da'i agar manusia mengenal Tuhan, mengikuti petunjuk-Nya, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Adapun tujuan dakwah dari segi mad'u (manusia sebagai dakwah) dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tujuan kepada pribadi, keluarga dan masyarakat. Dari sisi pribadi seseorang, dakwah bertujuan agar terbinanya pribadi muslim yang sejati, yaitu figur insan yang dapat menerjemahkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya.<sup>26</sup>

Tujuan dakwah untuk keluarga muslim adalah dapat terbinanya kehidupan yang Islami dalam rumah tangga, yaitu keluarga yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai Islam, baik sesama anggota keluarga dan dengan tetangga. Keharmonisan dalam rumah tangga akan dapat terwujud apabila suami dan istri masing-masing melaksanakan hak dan kewajibannya secara sempurna, mendidik anak dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.<sup>27</sup>

Adapun tujuan dakwah kepada masyarakat diharapkan agar terbinanya kehidupan yang rukun dan damai, taat dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Lebih dari itu, dalam interaksi sosial

---

<sup>25</sup>Jasafat, dkk, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011), hal. 8.

<sup>26</sup> *Ibid.* Hal. 8.

<sup>27</sup> Samsul, *Ilmu Dakwah...*, hal. 64.

diharapkan munculnya sikap saling menghormati satu sama lain, baik sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lainnya.<sup>28</sup>

Jadi, inti dari tujuan yang ingin dicapai dalam proses pelaksanaan dakwah adalah mencapai keridhaan Allah swt. Dari sudut manapun dakwah itu diarahkan, maka intinya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Apabila tujuan dakwah itu dikaitkan dengan materi yang disampaikan, maka menurut Syeikh Ali Mahfudh dapat dirincikan sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Meluruskan akidah;
- b. Membetulkan amal;
- c. Membina akhlak;
- d. Mengokohkan persatuan dan persaudaraan muslim;
- e. Menolak dan melawan atheis;
- f. Memberantas syubhat dalam agama;

### **C. Unsur-unsur Dakwah**

Komponen atau unsur dakwah dapat dipahami sebagai bagian-bagian yang menjadi pilar utama terlaksananya dakwah dalam kehidupan manusia.<sup>30</sup> Komponen tersebut bekerja secara integral dan berkolaborasi satu sama lainnya untuk memperoleh tujuan dan hasil yang seragam, yakni “mentrasformasikan”

---

<sup>28</sup> Jasafat, dkk, *Dakwah Media...*, hal. 8.

<sup>29</sup> *Ibid.* hal. 10.

<sup>30</sup> Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal.24.

manusia pada jalur kebaikan dan ridha Allah. Semua komponen dalam aktivitas dakwah diibaratkan sebagai sebuah fenomena seperti bentuk fokus kamera terhadap objek, maka cahaya yang dihasilkan terhadap fokus objek tersebut merupakan kerjasama berbagai komponen dalam kamera untuk mendapat “gambaran” manusia yang tercerahkan menurut bingkai petunjuk Allah. Komponen- komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelaku dakwah (da’i)

Pelaku dakwah merupakan pihak yang melakukan dakwah mulai dari perencanaan sampai pada tahapan pengevaluasian kegiatan dakwah. Pelaku dakwah dapat berupa individu maupun kelompok, organisasi atau lembaga. Pelaku dakwah dapat dalam bentuk formal, seperti khatib dan lembaga tertentu, dan dapat bersifat tidak formal, seperti orang yang tanpa sadar memberikan tindakan kebaikan yang dicontohkan khalayak. Terlepas sifat formal dan tidak formal tersebut, pada dasarnya semua muslim adalah pelaku dakwah yang memiliki tanggungjawab moral terhadap aktivitas dakwah.<sup>31</sup>

Toto Tasmara mengatakan bahwa komunikasi dakwah yang berperan sebagai da’i atau mubaligh (pelaku dakwah), meliputi:<sup>32</sup>

- a. Secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang

---

<sup>31</sup> *Ibid.* hal. 25.

<sup>32</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 41.

melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: “*Sampaikan walaupun hanya satu ayat*”.

- b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan ulama.

## 2. Mitra dakwah (mad'u)

Mitra dakwah merupakan unsur yang dijadikan sasaran dakwah atau tepatnya, pihak yang diajak bernegosiasi untuk mempertimbangkan misi dan tema transformasi Islam. Penyebutan mitra melambangkan bahwa sasaran tersebut bukan sebagai pihak yang ditekan atau dipaksa untuk terlibat, melainkan berada pada tataran bebas (*free consent*) secara intelektual dan emosional. Mitra secara kondisional senantiasa berbeda kadar intelektual dan emosional sejalan dengan lingkungan yang dihadapinya masing-masing.<sup>33</sup>

H.M. Arifin menggolongkan mitra dakwah sesuai dengan profesi, status sosial, tingkat pendidikan, usia, domisili, dan sebagainya, sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Dari segi sosiologi, masyarakat terasing, perdesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah merjinal dari kota besar.
- b. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.

---

<sup>33</sup> Hasbi Amiruddin, *Dakwah Dalam Masyarakat Global*, ( Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2013), hal. 66.

<sup>34</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 13.

- c. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- d. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- e. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- f. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita
- g. Dari segi khusus, ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.

Menyimak pendapat Hamzah Ya'cub dan M. Natsir sebagaimana dikutip Ali Aziz dalam buku Ilmu Dakwah. Maka dalam kerangka kemampuan intelektual mitra dakwah dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Mitra yang kapasitas intelektualnya tinggi, atau mitra yang memiliki daya kritis yang tinggi, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Golongan juga dianggap kalangan cendekiawan, baik yang menghendaki kebenaran atau yang hanya bersikap kritis tetapi dalam kapasitas bukan untuk menenrима (ini biasanya banyak dijumpai dari orang-orang non-muslim yang anti "anti" Islam).
- b. Golongan awam atau masyarakat biasa yang tidak banyak bersikap kritis melainkan cenderung menerima segala pendapat baru secara konstant.

Golongan awam ini umumnya kurang mampu menangkap pengertian atau istilah yang tinggi serta sangat mudah dipengaruhi karena sifatnya yang cenderung kurang mempertimbangkan secara seksama apa-apa yang dikemukakan kepadanya.

- c. Golongan yang hanya suka mendengar seruan agama (sering tidak mendalam) tetapi pengamalan agama banyak dipengaruhi oleh sikap fanatisme yang diterima secara turun-temurun. Golongan ini yang sulit menerima pendapat baru yang dianggap bersebrangan dengan keyakinan dan pemahamannya yang sudah mentradisi dalam kehidupannya.

Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan dalam buku *Strategi Dakwah Alwisral Imam* bahwa ada 4 golongan manusia yang menjadi objek dakwah antara lain:<sup>35</sup>

- a. Kaum bangsawan

Kaum bangsawan adalah orang-orang yang terkemuka dalam masyarakat dan masyarakat memandang mereka sebagai penguasa, pemimpin dan yang akan mengayomi mereka.

- b. Orang banyak/public

Orang banyak adalah masyarakat yang mejadi pengikut para pemimpin dan penguasa yang lazim mereka-mereka itu terdiri dari orang-

---

<sup>35</sup> Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 44.

orang miskin dan orang-orang yang lemah mempunyai beraneka ragam pekerjaan dan kemampuan.

c. Orang-orang munafik

Orang munafik adalah orang-orang yang pengakuan dan penampilan yang berlainan menurut yang sebenarnya atau kata hati.

d. Orang-orang yang maksiat

Orang maksiat adalah orang-orang yang perbuatannya dicampur adukkan yaitu antara perbuatan dengan perkataan yang benar dan salah.

3. Materi dakwah

Materi dakwah merupakan materi pokok dakwah khususnya tentang ajaran Islam yang mengajak umat manusia untuk taat kepada jalan Allah Swt. antara lain seperti akidah Islamiyyah, dan itu merupakan aspek akidah yang akan membentuk moral manusia. Maka dari itu yang menjadi kali pertama yang akan dijadikan materi dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama itu mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain.<sup>36</sup>

Akidah merupakan masalah fundamental dalam Islam yang menjadi titik tolak permulaan, begitu pula sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam

---

<sup>36</sup> Sukardi, "Dakwah Bi Al-Lisan dengan Teknik Hiburan di Kota Banda Aceh", Jurnal Ilmiah Islam Futura (Online), VOL. 14, No. 1 Agustus (2014), email:sukardi@yahoo.com. Diakses 18 April 2017.

kehidupan seseorang itu yang dapat menerangkan bahwa itu memiliki akidah atau mewujudkan kualitas iman yang dimiliki.<sup>37</sup>

#### 4. Media dakwah

Media dakwah merupakan sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.<sup>38</sup> Media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan, baik verbal maupun nonverbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk pada cara penyajian, seperti tatap muka (langsung) atau lewat media, seperti surat kabar, majalah, radio, telepon dan televisi.<sup>39</sup>

Syukri syamaun juga menyebutkan dalam bukunya dakwah rasional bahwa media dakwah dapat berupa media primer dan sekunder. Media primer meliputi seluruh lambang-lambang yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti bahasa, simbol, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan perasaan pelaku dakwah untuk dipahami oleh mitra dakwah. Media sekunder adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dan dianggap sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Penggunaan media sekunder dalam proses dakwah dikarenakan kondisi mitra yang relatif banyak dan jauh dari

---

<sup>37</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 199.

<sup>38</sup> Acep Aripudi, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 13

<sup>39</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. 64

perilaku. Kelebihan media sekunder dalam penyampaian pesan-pesan dakwah disebabkan oleh efektivitasnya dalam mencapai mitra dakwah dan efesiensinya dalam menyebarkan pesan dakwah kepada jumlah mitra dakwah yang banyak dengan cara cepat dan serentak.<sup>40</sup>

Sebagaimana yang disebutkan Ali Aziz dalam bukunya bahwa media dakwah dapat digolongkan kedalam 5 (lima) macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.<sup>41</sup>

- 1) Lisan merupakan media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan media ini dapat berupa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan dapat berupa buku, majalah, surat kabar, dan spanduk.
- 3) Lukisan termasuk gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya seperti televisi, film, slide, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak atau sering disebut dengan *bil-hal* yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam sehingga dapat menjadi panutan mitra dakwah.

## 5. Metode dakwah

---

<sup>40</sup> Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional...*, hal. 28

<sup>41</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ( Jakarta: Kencana, 2004), hal. 120.

Metode dakwah adalah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah (Islam).<sup>42</sup> Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah; metodologi dakwah merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara-cara berdakwah untuk memudahkan pemahaman isi dakwah oleh mad'u. Pesan yang baik yang disampaikan dengan metode tidak benar, maka pesan tersebut bisa saja tidak benar dan membuat orang lain tidak akan dimengerti.<sup>43</sup>

Metode dakwah juga berarti cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk tujuan tertentu.<sup>44</sup> Dengan demikian metode dakwah adalah cara bagaimana menyampaikan dakwah sehingga sasaran dakwah atau mad'u mudah memahami, meyakini terhadap materi yang disampaikan oleh da'iyah.

#### 6. Efek dakwah

Efek dakwah merupakan reaksi mitra dakwah terhadap pesan-pesan yang disampaikan kepadanya. Pesan-pesan dakwah yang mampu menimbulkan stimuli pada ranah kognisi dan afeksi akan melahirkan tindakan nyata mitra dakwah berupa perilaku positif sebagaimana yang diharapkan oleh pelaku dakwah. Sebaliknya, efek dakwah justru bersifat tindakan menjauhi pihak mitra dari tujuan

---

<sup>42</sup> Acep Aripudi, *Pengembangan Metode Dakwah...*, hal. 8.

<sup>43</sup> Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional...*, hal. 25.

<sup>44</sup> Wardi Bachtiar, *metodelogi Penelitian Ilmu dakwah*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997), hal. 34.

dakwah bila dalam proses penyampaian pesan-pesan dakwah tidak menunjukkan sikap toleran pelaku dakwah terhadap mitranya.<sup>45</sup>

Mitra dakwah akan cenderung bertindak dan bertingkah laku setelah dia mengerti dan memahami sesuatu yang diketahuinya, lantas masuk dalam perasaanya dan selanjutnya muncul keinginannya untuk bertindak atau bertingkah laku. Bila mitra itu bersikap positif maka ia cenderung untuk berbuat yang baik, dan apabila bersikap negatif maka ia akan cenderung untuk berbuat yang tidak baik.<sup>46</sup> Oleh sebab itu, dalam upaya mencapai tujuan dakwah yang maksimal, maka kegiatan dakwah senantiasa diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri objek (mitra), yakni: perubahan pada spek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*) dan aspek perilaku (*behavioral*).<sup>47</sup>

Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa dalam bukunya Retorika Modern: *Efek kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. *Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. *Efek behavioral* merujuk pada

---

<sup>45</sup> Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional...*, hal. 30.

<sup>46</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 142.

<sup>47</sup> *Ibid.* hal. 139.

perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.<sup>48</sup>

Sebuah ide yang disampaikan, menyentuh dan merangsang individu dapat saja diterima atau ditolak setelah melalui proses: proses mengerti (*proses kognitif*), proses menyetujui (*proses spektif*), dan proses pembuatan (*proses sencemotorik*). Dengan bahasa yang lain dapat dikatakan penerimaan atau penolakan pesan yang disampaikan melalui proses: terbentuknya suatu pengertian atau pengetahuan (*knowlage*), proses suatu sikap menyetujui atau tidak menyetujui (*attitude*), dan proses terbentuknya gerak pelaksanaann (*practice*).<sup>49</sup>

#### **D. Metode Dakwah**

##### 1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode yaitu jalan atau cara.<sup>50</sup> Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.<sup>51</sup> Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

---

<sup>48</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato*, (Bandung: Akademika, 1982), hal. 269.

<sup>49</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Amico, 1984), hal. 41.

<sup>50</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 766.

<sup>51</sup> *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia...*,hal.72

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>52</sup> Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>53</sup>

Syafaat Habib menyebutkan dengan cara-cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah.<sup>54</sup> Dalam komunikasi metode dakwah lebih dikenal dengan approach, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>55</sup>

## 2. Macam-macam Metode Dakwah

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah, ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada QS. An-Nahl: 125



<sup>52</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 243.

<sup>53</sup> Hasbi Amiruddin, dkk, *Dakwah dalam Masyarakat Global*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2013), hal. 69.

<sup>54</sup> M.Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1992), hal. 160.

<sup>55</sup> Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah (Perspektif Gender)...*, hal. 41.



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>56</sup>

Ayat tersebut mengandung ajaran kepada Rasul SAW tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah (*Sabilillah*). *Sabilillah* atau *Shiratal Mustqim*, atau *Ad-Dinul Haqqu*, Agama yang benar. Nabi SAW memegang tampuk pimpinan dalam melakukan dakwah. Kepadanya dituntunkan oleh Tuhan bahwa di dalam melakukan dakwah hendaklah memakai tiga cara.<sup>57</sup>

Berdasarkan landasan surat An-Nahl ayat 125 diatas, maka metode dakwah terbagi 3 yaitu: *Hikmah*, *Al-Mau'izatul hasanah*, *Mujadilhum billati hiya ahsan*.

a). Metode *Bi al-Hikmah*

Kata “*hikmah*” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakirah maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “*hukuman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, (Jakarta: Toha Putra, 1998), hal. 421.

<sup>57</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hal.3989.

berarti mencegah dari kezaliman dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.<sup>58</sup>

Hikmah adalah melakukan sesuatu sesuai pada tempatnya. Kata hikmah mengandung 3(tiga) unsur pokok, yaitu:

- 1). Unsur ilmu, yaitu ilmu yang *shalih* yang dapat memisahkan antara jiwa yang *haq* dan yang *bathil*.
- 2). Unsur jiwa, yaitu menyatunya ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga mendarah daginglah ia dengan sendirinya.
- 3). Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu ke dalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat kebajikan.

Husain mengatakan dalam bukunya metodologi dakwah dalam Al-Qur'an bahwa hikmah adalah berjalan pada metode realistik (praktis) memperhatikan realitas yang terjadi diluar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu harus dipertimbangkan sebelumnya.<sup>59</sup>

Sedangkan Hamka menafsirkan *al- Hikmah* sebagai suatu kebijaksanaan yang di dalamnya terkandung atau dibarengi dengan akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepercayaan terhadap Tuhan.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 244.

<sup>59</sup> Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), hal. 46.

<sup>60</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 5...*, hal. 3989.

Maka metode *bi al-Hikmah* dapat diartikan sebagai kemampuan seorang da'i dalam melaksanakan tugas dakwahnya, yang menyajikannya dengan berbagai strategi dan pendekatan jitu, efektif, dan efisien karena keleluasan pengetahuan dan banyaknya pengalaman tentang lika-liku dakwah. Ia tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi dakwahnya, serta menempatkan segala sesuatu itu tepat pada tempatnya masing-masing.<sup>61</sup> Dengan kata lain *bi al-Hikmah* mengandung makna bahwa menyampaikan dakwah tidak mengenal kekerasan, intimidasi terhadap sasaran dakwah.<sup>62</sup> Dengan metode ini diharapkan akan terketuk pintu hati para mad'u.

b). Metode *al-Mau'idza al-Hasanah*

Secara bahasa *al-Mau'izah al-Hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'izah dan hasanah. Kata mau'izah berasal dari kata *wa'adza- ya'idzu-wa'adzan- 'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan sedangkan hasanah merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.<sup>63</sup>

Sedangkan pengertian secara istilah menurut Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin bahwa *al-Mau'izhah al-Hasanah* adalah

---

<sup>61</sup> Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah (Bekal Perjuangan Para Da'i)* ((Jakarta: Amzah, 2008), hal. 240.

<sup>62</sup> Abd. Wahid, *Konsep Dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2010), hal.33.

<sup>63</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 250.

(perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.<sup>64</sup>

*Al-Mau'izhah al-Hasanah* yaitu memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.<sup>65</sup>

Menurut Ali Mustafa yakub, bahwa *mau'izhah hasanah*, adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarnya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiens dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.<sup>66</sup>

Hamka juga menafsirkan *al-Mau'izhatul Hasanah* yaitu pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan kepada nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil.<sup>67</sup>

Dari beberapa definisi di atas, *mau'izhah hasanah* tersebut bisa diklarifikasikan dalam beberapa bentuk.<sup>68</sup>

---

<sup>64</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 37.

<sup>65</sup> Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 42.

<sup>66</sup> Ali Mustafa yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 21.

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 5...*, hal. 3989.

1. Nasihat atau petuah
2. Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
3. Kisah-kisah
4. Kabar gembira dan peringatan (al-Basyir dan al-Nadyt)
5. Wasiat (pesan-pesan positif)

Menurut K.H. Mahfudz dalam buku metode dakwah M.Munir bahwa kata tersebut mengandung arti:

1. Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya
2. Dituruti orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, yaitu jalan Allah Swt.

#### c). Metode *Al-Mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh *Mujadalah* dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit.<sup>69</sup> Sedangkan menurut istilah *Al-Mujadalah* adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. *Mujadalah* juga merupakan berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 16.

<sup>69</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir...*, cet ke-14, hal. 175

<sup>70</sup> Siti Muriah, *Metodelogi Dakwah Kontemporer...*, hal. 21.

Menurut tafsir an-Nasafi dalam buku wahidin Saputra bahwa *Mujadalah* merupakan berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.<sup>71</sup> Metode ini lebih sesuai digunakan bagi mereka yang cenderung sulit menerima dakwah dari orang lain yaitu berdebat dengan cara yang baik.<sup>72</sup>

Dari pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *Al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Berdasarkan pada kemampuan (potensi) manusia, metode dakwah itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah...*, hal. 38.

<sup>72</sup> Abd. Wahid, *Konsep Dakwah...*, hal. 36.

<sup>73</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet I..., hal. 133.

a. Metode *bi al-Lisan*

Secara etimologis metode *bi al-lisan* merupakan dari kata lisan ( لسان ), berarti bahasa. Jadi dakwah *bi al-lisan* adalah memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa.<sup>74</sup> Dengan demikian dakwah *bi al-lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain.<sup>75</sup>

Dakwah *bi al-lisan* merupakan dakwah yang diucapkan dengan lisan misalnya khutbah, ceramah, pidato, diskusi, dan lain-lain.<sup>76</sup> Dengan demikian metode ini yaitu proses penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah).

b. Metode *bi al-Hal*

Dakwah *bi al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.<sup>77</sup> Dakwah *bi al-hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal itu adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bi al-hal*.

---

<sup>74</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. I..., hal. 185.

<sup>75</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 11.

<sup>76</sup> Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 41.

<sup>77</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 11.

Dengan demikian dakwah *bi al-hal* merupakan bentuk karya (amal) dan perilaku yang dilakukan oleh da'i atau da'iyah untuk dapat mendorong seseorang atau sekelompok orang lain untuk mengubah dirinya dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik, memuaskan dan sesuai dengan ajaran Islam.

c. Metode *bi al-Qalam*

Dakwah *bi al-qalam* merupakan dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, baik berbentuk surat yang dikirim kepada orang-orang yang tertentu ataupun karangan-karangan yang dimuat di majalah/ surat kabar. Termasuk juga di dalamnya buku-buku, buletin-buletin, pengumuman tertulis, diktat dan lain-lain, yang kesemua itu sasaran dakwah mendapatkan pemahaman dakwah Islamiyah melalui membaca media-media tersebut.<sup>78</sup>

Melalui tulisan-tulisan di media massa, seorang mubaliq, ulama, kiyai, atau umat Islam pada umumnya sesuai dengan bidang keahlian atau keilmuan yang dikuasainya dapat melaksanakan dakwah *bi al-qalam*. Dengan demikian, mereka atau kita pun melaksanakan peran sebagai jurnalis Muslim, yakni sebagai *muaddib* (pendidik), *musaddid* (pelurus informasi tentang ajaran dan umat Islam), *mujaddid* (pembaharu pemahaman tentang Islam), *muwahid* (pemersatu atau

---

<sup>78</sup> Rasyidah,dkk, *Ilmu Dakwah...*, hal. 165.

perekat ukhuwah Islamiyah), dan *mujahid* (pejuang, pembela, dan penegak agama dan umat Islam).<sup>79</sup>

Metode dakwah di tinjau dari segi pelaksanaannya ada beberapa bentuk yaitu.<sup>80</sup>

a. Dakwah *Fardiyah*

Dakwah *Fardiyah* merupakan metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i/da'iyah yang memiliki keahlian dan pengalaman, kepada seorang mad'u yang dipilihnya diantara sekian banyak orang.<sup>81</sup>

Dakwah *fardiyah* adalah kegiatan dakwah dimana seorang da'i/da'iyah menyeru orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkannya pada keadaan yang diridhai oleh Allah Swt.<sup>82</sup> Dalam proses dakwah *fardiyah*, seorang da'i berusaha lebih dekat mengenal mad'u, menyertainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah. Dalam persahabatan ini, da'i berusaha membawa mad'u kepada keimanan, ketaatan, kesatuan dan komitmen pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya yang menghasilkan sikap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan membinasakannya beramar ma'ruf nahy munkar.

---

<sup>79</sup> Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah...*, hal. 167.

<sup>80</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Da'wah Fardiyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 30.

<sup>81</sup> KHE. Abdurrahman, *Fiqhud Da'wah*, (Bandung: TB. Al-Huda, 1996), hal. 12.

<sup>82</sup> Ali Abdul Halim, *Da'wah Fardiyyah...*, hal. 29.

Dakwah *fardiyah* adalah dakwah seseorang kepada orang lain. Seorang da'i berdakwah kepada seorang mad'u dengan pendekatan personal atau dari hati ke hati. Dakwah *fardiyah* bisa dilakukan dengan cara langsung *face to face* atau dengan cara tidak langsung melalui telepon, pesan singkat (SMS), internet dan lain-lain.<sup>83</sup>

b. Dakwah *Jam'iyah*

Dakwah *jam'iyah* bisa juga disebut dengan dakwah jamaah yaitu gerakan dakwah yang berbasiskan komunitas atau satuan unit masyarakat untuk menata dan mewujudkan alam kehidupan yang lebih baik sesuai dengan perintah dan sunnah-Nya. Dengan demikian dakwah *jam'iyah* dapat dikatakan sebagai dakwah yang berbentuk organisasi atau pergerakan. Di Indonesia dakwah yang berbentuk organisasi atau pergerakan sudah lama terbentuk sejak Indonesia merdeka, di antaranya dakwah organisasi Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dan lain-lain.<sup>84</sup>

Dakwah *jam'iyah* dapat diaplikasikan dalam bentuk kelembagaan (organisasi) sehingga secara global dapat menjangkau wilayah mad'u tanpa menganal limit ruang dan waktu, yang tidak mungkin terjadi dalam *dakwah fardiyyah*.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah...*, hal. 157.

<sup>84</sup> *Ibid.* hal. 159.

<sup>85</sup> Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 71.

Dakwah jamiyyah adalah dakwah yang dituju kepada kelompok. Dakwah yang bersifat kolektif. Sifat kolektif ini bisa pada da'i ataupun pada mad'unya. Sifat kolektif pada da'i misalnya tercermin dalam sosok juru bicara sebuah organisasi atau juru kampanye atau duta suatu lembaga, seperti: pengajian atau ceramah rutin, khutbah, peringatan hari-hari besar Islam dan bentuk-bentuk pertemuan lainnya yang bersifat kolektif.<sup>86</sup>

#### **E. Peran Da'i dan Da'iyah dalam Dakwah**

Dakwah merupakan kewajiban yang disyariatkan dan menjadi tanggung jawab yang harus dipikul oleh kaum muslimin seluruhnya. Dengan artian bahwa setiap muslim baik laiki-laki maupun perempuan dituntut dan diwajibkan untuk berdakwah sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan ilmu yang dimilikinya.<sup>87</sup>

Da'iyah merupakan salah satu dari dua jenis manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Salah satu sifat da'iyah adalah sopan dan lemah lembut, hal ini berbeda dengan da'i yang memiliki sifat tegas dan keras. Dunia takkan indah tanpa kehadiran para da'iyah, begitu pula sebaliknya dunia takkan cerah tanpa adanya kaum da'i. Oleh karena itu da'i dan da'iyah adalah saling terkait, saling membutuhkan dan yang satu menjadi mitra yang lainnya.<sup>88</sup>

---

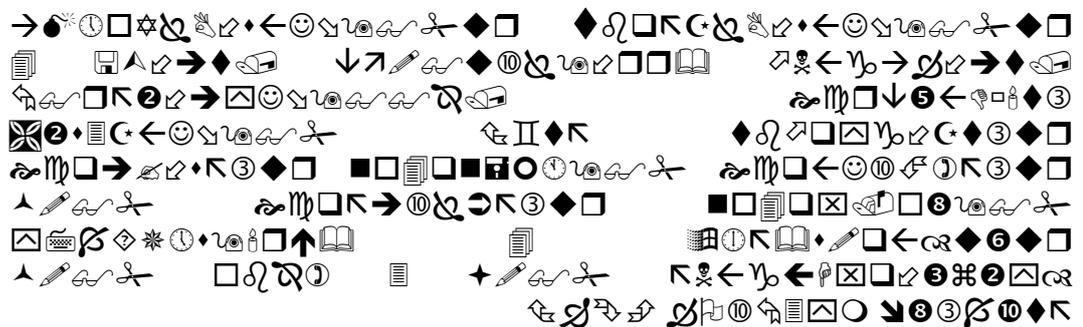
<sup>86</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah...*, hal. 65.

<sup>87</sup> Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti jalan Dakwah...*, hal. 134.

<sup>88</sup> Jakfar Puteh, *Dakwah Tektual dan Kontekstual "Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat,"* (Yogyakarta: AK GROUP, 2006), hal. 179.

Dakwah adalah watak dari ajaran Islam, artinya antara Islam dengan dakwah tidak dapat dipisahkan. Secara normatif al-Qur'an telah mensugesti umat Islam yang tergolong kepada *ulul albab* untuk memikirkan tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini.<sup>89</sup> Posisi perempuan dalam pandangan Islam jauh berbeda dengan posisi perempuan sebelum Islam. Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian penuh serta kedudukan terhormat kepada perempuan. Al-Qur'an berbicara tentang perempuan dalam berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajiban, ada pula yang menguraikan tentang keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama atau kemanusiaan.<sup>90</sup>

Salah satu ayat yang sering dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitannya dengan hak-hak kaum perempuan, sebagaimana Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 71.



Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain.

<sup>89</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah...*, hal. 39.  
<sup>90</sup> *Ibid.* hal. 25.

*mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>91</sup>*

Ayat ini menjelaskan bahwa, setelah menyebutkan sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh orang-orang munafik, Allah melanjutkan dengan penyebutan sifat-sifat baik yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman, yaitu “orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan, yang mentaati Allah Ta’ala dan berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya, meninggalkan apa yang dilarang-Nya, mereka yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut akan diberi rahmat oleh Allah”. Dan diumpamakan orang beriman terhadap orang lain adalah ibarat bangunan, sebgai menguatkan sebagian yang lain.<sup>92</sup>

Secara umum dapat dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, yang terlukis dalam kalimat menyuruh mengerjakan yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar. Keikutsertaan perempuan bersama dengan laki-laki dalam kandungan ayat di atas dapat di sangkal, sebagaimana tidak pula dapat dipisahkan dengan kepentingan perempuan.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Departement Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan...*, hal. 291.

<sup>92</sup> Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsur* jilid 4 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), hal. 164.

<sup>93</sup> Sakdiah, *Peran Da’iyah...*, hal. 26.

Di sisi lain, Al-Qur'an juga mengajak umatnya untuk bermusyawarah dalam segala urusan<sup>94</sup>. Inilah yang menjadi dasar bagi para ulama untuk membuktikan adanya hak bagi setiap laki-laki dan perempuan. Musyawarah merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama menurut Al-Qur'an, termasuk kehidupan berpolitik, dalam arti setiap warga masyarakat dalam kehidupan bersamanya dituntut untuk senantiasa mengadakan musyawarah. Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa setiap laki-laki maupun perempuan memiliki hak tersebut, karena tidak ditentukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami sebagai melarang keterlibatan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam dakwah. Bahkan sebaliknya, sejarah Islam menunjukkan betapa kaum perempuan terlibat dalam berbagai bidang kemasyarakatan, tanpa kecuali.<sup>95</sup>

Bahkan istri Nabi Muhammad, Aisyah adalah seorang yang rajin belajar berbagai ilmu dan pernah memimpin secara langsung peperangan melawan Ali bin Abi Thalib ketika ia menduduki jabatan sebagai kepala negara. Isu terbesar dalam peperangan tersebut adalah soal suksesi setelah terbunuhnya khalifah ketiga Uthman ibn 'Affan ra. Peperangan tersebut dikenal dengan nama perang Unta (656 M). Keterlibatan Aisyah bersama sekian banyak sahabat Nabi dan kepemimpinannya menganut paham pembolehan keterlibatan perempuan dalam

---

<sup>94</sup> Lihat *Al-Qur'an Terjemahan* Surat. Asy- Syuraa : 38.

<sup>95</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah...*, hal. 27.

politik praktis sekalipun. Aisyah Ummul mukminin sangat terkenal karena pengetahuannya yang luas mengenai hadis, fiqh, sejarah, syair, pengobatan dan ilmu astronomi dan bahkan telah ikut serta dalam persoalan-persoalan politik dalam memimpin kaum muslimin dalam perang Jamal (Yaum Al-Jamal).<sup>96</sup> Begitu dalamnya pengetahuan Aisyah tentang agama hingga Rasul bersabda: “ *Ambillah dari Aisyah setengah dari pengetahuan tentang agama ini.*”

Islam mewajibkan kepada wanita untuk berdakwah di jalan Allah sebagaimana halnya laki-laki.<sup>97</sup> Berdasarkan pada surat at-taubah ayat 71 hak untuk wanita sebagaimana halnya laki-laki, dalam berdakwah Pada awal kenabian tercatat beberapa orang wanita pemeluk Islam pertama (*al-asabiq al-awwalun*). Khadijah merupakan orang pertama yang menyatakan keimanannya kepada Nabi. Selain orang pertama, ia juga merupakan wanita pertama pendukung dakwah. Selanjutnya Ummu Aiman merupakan hamba sahaya wanita pertama yang menerima Islam.

Khadijah merupakan orang yang terdekat dengan Nabi. Artinya pemeluk Islam pertama merupakan orang yang mengenal pribadi Nabi secara baik. Mereka tertarik kepada akhlaknya dan percaya apa yang disampaikan adalah benar.<sup>98</sup> Selanjutnya Fatimah adalah salah satu sahabat yang berdakwah, peran

---

<sup>96</sup>Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hal. 92

<sup>97</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah...*, hal. 32

<sup>98</sup> *Ibid.* hal. 35

dakwahnya terhadap Umar ibn Khathab sedikit agak unik. Pada hari yang bersejarah itu semula Umar sedang mencari Nabi Muhammad dengan tujuan untuk mencedrainya. Akan tetapi Umar mendengar cerita bahwa adiknya Fatimah sudah masuk Islam dan dengan kemarahannya yang luar biasa ia menuju rumah adiknya. Di sana ia mendengar suara bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan Fatimah dan hatinya kagum terhadap sastra dan kandungannya di hadapan Nabi Muhammad. Peristiwa ini juga menunjukkan bagaimana posisi da'iyah (Fatimah) yang dengan lemah lembut mampu menaklukkan Umar Bin Khathab yang kejam dan kasar itu.<sup>99</sup>

Para aktivis da'iyah masa Rasulullah adalah mereka para shahabiyah yang turut andil dalam berdakwah, dalam peperangan, faqih dalam masalah agama dan para da'iyah (ibu) pendidik yang sukses.<sup>100</sup> Berdakwah di jalan Allah tidak terbatas pada kaum da'i saja, tetapi juga menjadi kewajiban bagi kaum da'iyah, masing-masing sesuai dengan kemampuan di tempat manapun ia berada.<sup>101</sup> Pelaksanaan dakwah bukan saja menjadi beban dan tugas da'i semata-mata, akan tetapi da'iyah juga ikut berperan dan bertanggung jawab terhadap maju mundurnya agama Islam dalam realitas kehidupan.<sup>102</sup> Pembebanan Allah atas Nabi untuk menyampaikan

---

<sup>99</sup> *Ibid.* hal. 37.

<sup>100</sup> Ali Abdul Mahmud, *Fiqih Dakwah Muslimah*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), hal. 345.

<sup>101</sup> Muhammad Natsir, *Fiqih Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 109.

<sup>102</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah...*, hal. 38.

risalah Tuhan adalah pembebanan atas da'iyah juga. Seorang mukmin tidak boleh sunyi dari kegiatan dakwah.<sup>103</sup>

Umat Islam adalah pendukung amanah risalah dakwah, tidak boleh seorang muslim dan muslimah menghindarkan diri dari padanya. Sejumlah dalil dapat ditemukan tentang kewajiban dakwah tersebut tanpa membedakan antara da'i dan da'iyah bahkan cenderung bersifat mutlak. Sebagaimana sabda Nabi.

عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ : أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، فَقَالَ قَدْ تَرَكْتَ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

*Dari Thariq bin Syihab, dia berkata, “Orang yang pertama memulai khutbah hari raya sebelum shalat adalah Marwan. Lalu ada seorang laki-laki berdiri mendekati Marwan kemudian berkata, “ Bahwasanya shalat (dikerjakan) sebelum Khutbah.” Marwan menjawab, “ Itu telah terabaikan.” Abu Said mengatakan, “Laki-laki ini telah menunaikan kewajibannya.” Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa diantara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya, kalau ia tidak mampu maka dengan lisannya, dan kalau ia tidak mampu maka dengan lisannya, dan kalau ia tidak mampu maka dengan hatinya, mengingkari (dengan hati) itu adalah iman yang paling lemah.”(HR. Muslim).<sup>104</sup>*

Dari hadis diatas, jelaslah bahwa Islam adalah agama dakwah, saling menyeru dan mengingatkan demi untuk kebaikan umat semua. Tujuan terakhir dari ajaran ini agar umat selalu berperilaku dan bertindak sesuai dengan titah yang

<sup>103</sup> *Ibid.* hal. 42.

<sup>104</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), hal. 833.

telah digariskan oleh Allah, baik dalam Al-Qur'an, maupun Sunnah RasulNya.<sup>105</sup> Selema-lemahnya keadaan seseorang, setidaknya ia masih tetap berkewajiban menolak kemunkaran dengan hatinya, kalau ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman. Penolakan kemunkaran dengan hati tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri.<sup>106</sup>

Kegiatan dakwah harus berorientasi pada penunjukan dan pembuktian kemahabesaran Allah SWT, yang dilaksanakan dengan cara-cara yang lebih manusiawi, menempuh metode-metode yang dapat diterima akal dan rasional, berorientasi pada keintaan sesama manusia, kecintaan ini dapat lebih mudah dicapai melalui pemahaman para da'iyah. Karena secara psikologis, da'iyah cenderung lebih mampu berbahasa dengan bahasa yang lembut dan secara emosional mampu menyentuh relung-relung hati manusia dengan inti *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*.<sup>107</sup>

Dakwah adalah suatu kegiatan yang dapat dilihat secara praktis dan teoritis. Artinya dakwah itu dapat dikembangkan dari segi ilmu dan prakteknya dilapangan. Keduanya merupakan suatu kesatuan dan saling mengisi, sehingga makin baik dari segi ilmu akan semakin baik praktek dakwahnya; pengalaman

---

<sup>105</sup>Jasafat, *Dakwah Media...*, hal. 2.

<sup>106</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* cet. I..., hal. 41.

<sup>107</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah...*, hal. 3.

praktek dakwah merupakan realitas nyata yang dapat dipakai memperbaharui wawasan keilmuan *da'iyah*.<sup>108</sup>

Indikator keberhasilan dakwah para da'iyah apabila manusia yang didakwahi itu timbul *sense of belonging, sense of responsibility, and sense of introspection execution* (kesadaran untuk melihat, menanggapi dan mengintropeksi diri).<sup>109</sup> Esensi dakwah para da'iyah adalah ajakan dan tindakan membangun kehidupan manusia secara utuh, baik sebagai individu kesejahteraan dan kedamaian dunia dan akhirat. Oleh sebab itu da'iyah tidak mempertentangkan ilmu agama dan bukan agama. Bahkan justru da'iyah harus mampu mengembangkan keilmuan, kerja keras sebagai amal salih, kepribadian yang luhur, mempertahankan nilai-nilai moralitas yang luhur.<sup>110</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa, Al-Qur'an memberikan peluang yang sangat besar kepada da'iyah untuk menjalankan amanah dakwah baik dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam upaya membela dan menegakkan *amal ma'ruf nahi mungkar*, peran da'iyah sangat diharapkan oleh masyarakat dengan pengetahuan agama yang ada pada mereka dapat membantu msyarakat keluar dari masalah yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari baik mengenai masalah tauhid, ibadah, syari'ah, dan

---

<sup>108</sup> M. Ja'far Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi...*, hal.177.

<sup>109</sup> *Ibid.* hal.178.

<sup>110</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah...*, hal. 45.

lain-lain sebagainya. Sesuai dengan situasi, kondisi yang dihadapi dan juga kodratnya sebagai seorang da'iyah.

#### **F. Strategi Dakwah Kelompok**

Dakwah fiah atau disebut juga dengan dakwah kelompok dapat diidentikkan dengan komunikasi kelompok. Kelompok adalah subdisiplin dari komunikasi lisan. dakwah fiah (dakwah kelompok) dapat berbentuk dakwah halaqah yaitu dakwah yang dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok kecil tersebut dapat diaktifkan secara rutin dengan jadwal dan materi yang tersusun rapi. Seorang da'i harus memberi motivasi supaya terjadinya diskusi kelompok yang menyangkut pemahaman, kesadaran dan pengalaman ibadah para anggota kelompok dakwah tersebut. Pada hakekatnya, dakwah fiah dapat mengembangkan diri menjadi beberapa kelompok dakwah yang lain dengan cara setiap anggota dakwah fiah merangkul mad'u yang lain untuk bergabung dalam kelompok dakwah. Begitu seterusnya sehingga dakwah fiah berkembang pesat seperti bola salju.<sup>111</sup>

Dakwah fiah dapat dilakukan di rumah para anggota kelompok atau di mesjid-mesjid. Dakwah fiah dapat terdiri dari anggota perempuan dan dapat juga terdiri dari anggota laki-laki. Kelebihan. Kelebihan dari dakwah fiah ini bagi setiap anggota, terutama bagi anggota kelompok perempuan, adalah dakwah fiah

---

<sup>111</sup> Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah...*, hal. 157.

bisa menjadi sarana yang dapat mengembangkan kemampuan para anggota melalui diskusi pedalaman materi agama, melatih kecakapan diskusi dan melatih berbicara secara sistematis. Dengan demikian diharapkan setiap anggota mampu berdakwah dalam kelompok-kelompok lain yang lebih besar.<sup>112</sup>

Untuk mencapai strategi yang strategis maka dalam berdakwah harus memperhatikan SWOT yaitu: S: Strength (kekuatan), dengan memperhitungkan kekuatan yang dimiliki termasuk kemampuan da'i, dana, dan medianya. W: Weakness (kelemahan), dengan mempertimbangkan kelemahan sebagaimana aspek kelebihan. O: Opportunity (peluang), yaitu mampu melihat seberapa besar peluang yang mungkin tersedia, sehingga peluang kecilpun dapat dimanfaatkan. T: Threats (ancaman), yakni seorang da'i harus mampu melihat dan membaca adanya ancaman dari luar.<sup>113</sup>

Strategi adalah kiat dan kearifan yang dipergunakan agar dakwah dapat berhasil dengan baik, tidak mengalami kegagalan dan dapat mencapai tujuannya.<sup>114</sup> Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup> *Ibid.* hal. 158.

<sup>113</sup> Rafiuddin dan Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 77.

<sup>114</sup> Zamzami, *Mengenal Tokoh Dakwah Aceh: Pemikiran dan Gerakan Dakwah Kampus*, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2013)

<sup>115</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. II, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 349

1. Strategi merupakan rencana tindakan ( rangkaian kegiatan dakwah ) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan utama (umum) dan tujuan khusus (perantara). Tujuan utama merupakan garis pokok yang menjadi arah semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku seseorang bukan pekerjaan sederhana. Oleh karena itu perlu tahap-tahap pencapaian. Tujuan pada setiap tahap itulah yang disebut tujuan perantara. Mitra dakwah yang telah memahami pesan dakwah tidak selalu segera diikuti dengan pengamalannya. Dari aspek kognitif menuju psikomotorik sering kali melalui liku-liku kehidupan dan waktu yang panjang. Suatu contoh, seseorang membaca buku tentang shalat. Ia paham tentang kewajiban itu, akan tetapi ia tidak melakukan shalat sama sekali. Dua tahun kemudian, ia terkena diabet dan harus diamputasi. Pada saat itulah ia membuka buku yang telah dibaca sebelumnya untuk belajar shalat dan melakukannya. Karena, tujuan yang menjadi ukuran

adalah tujuan khusus. Tujuan khusus harus realistis, konkret, jelas, dan bisa diukur. Selain itu, tujuan khusus juga berisi beberapa tahapan. Tujuan utama dakwah itulah yang dijadikan dasar penyusunan strategi dakwah dengan memerhatikan masing-masing tujuan khususnya.<sup>116</sup>

Dalam kegiatan komunikasi, Effendi mengartikan strategi dalam buku Ali Aziz sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*managemen*) untuk mencapai suatu tujuan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tetapi juga berisi taktik operasionalnya. Ia harus ditempuh, tetapi juga berisi taktik operasionalnya. Ia harus didukung teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Untuk strategi komunikasi tersebut, segala sesuatunya harus memerhatikan komponen komunikasi dalam teori Harold D. Laswell, yaitu *Who says What in Which Channel to Whom with What effect* (komunikator, pesan, media, komunikasi, dan efek).<sup>117</sup>

Dalam buku Ali Aziz, Al-Bayanuni mendefinisikan strategi dakwah (*manahij al-da'wah*) sebagai berikut:<sup>118</sup>

نظم الدعوة و خططها المرسومة لها

“ ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah”.

<sup>116</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. II..., hal. 350

<sup>117</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. II..., hal. 351

<sup>118</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. II..., hal. 351

Selain membuat definisi, ia juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:<sup>119</sup>

1. Strategi sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*)

Strategi sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya. Strategi sentimentil ini diterapkan oleh Nabi SAW, saat menghadapi kaum musyrik Mekkah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan ketika Nabi di Mekkah atau sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya. Ternyata, para pengikut Nabi SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

2. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

---

<sup>119</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. II..., hal. 351.

Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

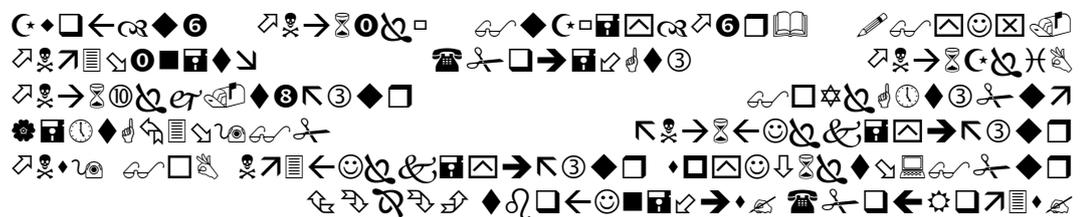
Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *tadzakkur* adalah menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; *taammul* adalah mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; dan *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyikapnya, serta memperhatikannya kepada pandangan hati.

### 3. Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang

teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama.

Penentuan strategi dakwah juga tersebut dalam surat Al-Baqarah ayat 151, yaitu:



*Artinya: “Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”<sup>120</sup>*

Ayat tersebut mengandung kisah do’a nabi Ibrahim yang dibangkitkannya seorang nabi dari keturunannya yang akan membacakan wahyu Allah (kitab) dan hikmah serta akan menyucikan mereka. Dan do’a Ibrahim dikabulkan oleh Allah SWT. Sekaligus ayat ini membuktikan bahwa perintah mengajarkan al-Qur’an dan al-Hikmah dan menyusul lagi nikmat yang lain, yaitu diutusnya seorang rasul dari kalangan kamu sendiri yang mengajarkan perintah agar berbuat baik dan larangan berbuat jahat.<sup>121</sup>

Berdasarkan tafsir diatas, ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah, yaitu Strategi Tilawah (membacakan ayat-ayat Allah SWT), Strategi

<sup>120</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan, Al-Qur’an Terjemahan...*, hal. 23

<sup>121</sup> Hamka, *Tafsir Al-Qur’an Jilid I*,(Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hal. 344

Tazkiyah (menyucikan jiwa), dan Strategi Ta'lim (mengajarkan Al-Qur'an dan al-hikmah).

a. Strategi Tilawah

Dengan strategi ini mitra ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Penting dicatat bahwa yang dimaksud ayat-ayat Allah SWT. bisa mencakup yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian didalamnya. Kita dapat mengenal dan memperkenalkan Allah SWT melalui keajaiban ciptaan-Nya. Memperlihatkan keajaiban ini tidak hanya dengan lisan dan tulisan, tetapi juga dengan gambar atau lukisan. Strategi *tilawah* bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran (*al-sam'*) dan indra penglihatan (*al-abshar*) serta ditambah akal yang sehat (*al-afidah*). Demikian yang dapat dipahami dari surat al-Mulk ayat 23:



*Artinya: Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur."*<sup>122</sup>

<sup>122</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan, Al-Qur'an Terjemahan...*, hal.

b. Strategi Tazkiyah

Strategi Tazkiyah (menyucikan jiwa). Jika strategi tilawah melalui indra pendengaran dan indra penglihatan, maka strategi tazkiyah melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati atau badan. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak *istiqamah* seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, sombong, kikir dan sebagainya.<sup>123</sup>

c. Strategi Ta'lim

Strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah, yakni keduanya mentransformasikan pesab dakwah. Akan tetapi, strategi ta'lim bersifat lebih mendalam dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya metode ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu. Nabi SAW. mengajarkan Al-Qur'an dengan strategi ini, sehingga banyak sahabat yang hafal Al-Qur'an dan mampu memahami kandungannya. Agar mitra dakwah dapat menguasai Ilmu Fikih, Ilmu Tafsir atau Ilmu Hadis, pendakwah perlu

---

<sup>123</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. II..., hal. 355

membuat tahapan-tahapan pembelajaran, sumber rujukan, target dan tujuan yang ingin dicapai dan sebagainya. Tentu saja waktu yang dibutuhkan agak lama.<sup>124</sup>

### **G. Da'iyah dalam Perspektif Ilmu Dakwah**

Da'iyah merupakan salah satu profesi yang harus dijalankan oleh setiap wanita muslim berupa kegiatan mengajak orang lain dengan bijaksana untuk meyakini nilai-nilai Islam, memahami dan mematuhi aturannya secara sempurna melalui seruan kata-kata (lisan) atau tulisan atau pendidikan dan pengajaran sesuai kemampuan dan ilmu yang di milikinya.<sup>125</sup>

Pada umumnya, da'iyah berarti usaha manusia (dari seorang muslim) yang ditujukan untuk menerapkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.<sup>126</sup> Menurut pedoman pembinaan kader dakwah yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi Dakwah Islamiyah, da'iyah mengandung pengertian:

1. Orang (perempuan) yang melaksanakan amanat Allah SWT yang meliputi amanat dan khalifah
2. Orang yang menegakkan amar ma'ruf dan memberantas kemungkaran
3. Merubah situasi yang buruk kepada situasi yang baik
4. Orang yang memperbaiki dan membina masyarakat

---

<sup>124</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. II..., hal. 356.

<sup>125</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah...*, hal. 22.

<sup>126</sup> Muhammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997), hal. 34.

5. Orang yang merealisasikan ajaran Islam dalam segenap aspek hidup dan kehidupan manusia.<sup>127</sup>

Dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan kepada umat Islam tanpa membedakan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>128</sup> Dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran : 104 secara implisit menjelaskan tentang kewajiban melaksanakan dakwah, yaitu :



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>129</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang menyuruh berbuat *ma'ruf*, mencegah perbuatan *munkar*. Berbuat *ma'ruf* diambil dari kata *uruf*, yang dikenal, atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang *ma'ruf* apabila dikerjakan dapat diterima dan dipahami oleh manusia serta dipuji, karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal. Yang *munkar* artinya yang dibenci, yang tidak disenangi, yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas. Tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh

---

<sup>127</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah...*, hal 20.  
<sup>128</sup> Rasyidah,dkk, *Ilmu Dakwah...*, hal. 15.  
<sup>129</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan* hal. 120.

manusia berakal. Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar itulah yang dinamai dakwah. Dengan adanya ummat yang berdakwah agama menjadi hidup, tidak menjadi seolah-olah mati.<sup>130</sup>

Menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia salah satunya bertujuan untuk menyelamatkan umat dari kehancuran. Untuk mewujudkan dakwah yang efektif maka diperlukan da'iyah dalam membantu tugas dakwah Rasulullah. Oleh karena itu metode dakwah da'iyah menjadi penting untuk para da'iyah dalam berdakwah. Dengan adanya metode yang tepat kegiatan dakwah akan semakin tepat kepada sasaran dakwah.

Dengan demikian da'iyah dalam ilmu dakwah adalah orang yang menyampaikan ajaran agama Islam atau dakwah kepada masyarakat dengan menggunakan metode atau cara yang dapat menarik perhatian sasaran dakwah. Dengan tujuan agar dapat mengajak masyarakat kepada *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya guna menuju jalan yang diridhai Allah SWT untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

<sup>130</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2...*, hal. 866.

## H. Prinsip-prinsip Da'iyah dalam Aktivitas dakwah

Dalam aktivitas dakwah untuk meraih kesuksesan da'iyah dalam menyentuh sasaran dakwah, maka ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan da'iyah dalam menyampaikan dakwah yaitu:<sup>131</sup>

1. *Ghadd al-Basar* (menundukkan pandangan) terhadap apa yang diharamkan oleh Allah, karena penglihatan adalah pintu yang paling ampuh ke dalam hati. Penglihatan yang menghiasi hati dengan keburukan dan kebatilan. Bahkan menguasainya dengan kerusakan dan beragam penyakit hati, serta membuatnya terpesona pada hal-hal yang haram. Islam menuntut kepada wanita (da'iyah) seperti juga kepada laki-laki untuk menundukkan pandangannya terhadap apa-apa yang diharamkan.
2. Seorang wanita (da'iyah) hendaknya tidak menampakkan perhiasannya, tempat perhiasan tubuhnya kecuali yang biasa tampak darinya.
3. Da'iyah dalam masyarakat yang ada di sekitarnya hendaknya memakai *khimar* (penutup kepala) dan menutupi apa yang tampak dari tubuh, celah baju yang tersingkap pada dada, lehernya, dan tempat anting-anting dari kedua telinganya. Itulah anjuran syar'i yang harus diperhatikan, tidak kurang dan tidak lebih tuntutan yang tidak akan tunduk pada ijtihad manusia pada masa atau *bi'ah* (lingkungan) yang berubah-ubah, sehingga

---

<sup>131</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah...*, hal 48.

sampai ada orang yang mengatakan pada zaman sekarang mungkin saja ada dispensasi dalam hal itu sehingga kaum wanita boleh menampakkan perhiasannya. Aturan syar'i ini tidak akan berubah kendati waktu dan keadaan teru modern. Islam mewajibkan da'iyah berdakwah bersama anaknya, menyiapkan, mentarbiyahkan (mendidik) dan memotivasi mereka agar rajin ke mesjid dan taat menjalankan ibadah.

Sebagaimana Ali Aziz menyebutkan dalam bukunya Ilmu Dakwah bahwa tampilnya pendakwah perempuan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:<sup>132</sup>

1. Pendakwah perempuan harus menutup auratnya
2. Suara perempuan bukan aurat dalam pandangan ulama yang bermazhab Syafi'iyah dengan maksud menarik syahwat laki-laki
3. Disertai mahram demi keamanannya dari kejahatan orang lain. Persyaratan ini dapat saja diabaikan bila keadaan negara benar-benar dijamin keamanannya oleh pemerintah. Jika rawan kejahatan maka pendakwah perempuan harus disertai mahramnya.
4. Berpakaian sopan dan tidak berlebihan dalam berpenampilan, sehingga tidak mengundang godaan dari orang lain. Antara lain menggunakan parfum dan *make-up* yang berlebihan, berpakaian ketat meski berjilbab,

---

<sup>132</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 254.

menggunakan perhiasan, berpakaian yang mengundang nafsu birahi laki-laki dan sebagainya.

### **I. Metode Dakwah Da'iyah di Era Globalisasi**

Dakwah adalah suatu kegiatan yang dapat dilihat secara praktis dan teoritis.<sup>133</sup> Artinya dakwah itu dapat dikembangkan dari segi ilmu dan prakteknya di lapangan. Keduanya merupakan suatu kesatuan dan saling mengisi, sehingga makin baik dari segi ilmu akan semakin baik praktek dakwahnya; pengalaman praktek dakwah merupakan realitas nyata yang dapat dipakai memperbaharui wawasan keilmuan da'iyah.

Dalam upaya menjadikan dakwah sebagai sarana untuk mengajak manusia kejalan Allah, dan dakwah yang disampaikan oleh da'iyah mampu diterima oleh seluruh manusia, maka penggerak dakwah harus jeli dan peka dalam menatap segala persoalan kemasyarakatan. Artinya pelaksanaan dakwah harus memperhatikan segala yang dapat menunjang terlaksananya dakwah secara efektif dan efisien. Sangat perlu diperhatikan dalam penyebaran dakwah adalah pemilihan metode sebagai sarana penyaluran pesan-pesan dakwah.

Agar mampu menghadirkan Islam sebagai *manhaj* atau aturan, yang dapat memecahkan problematika kehidupan manusia di era modern, diperlukan adanya dakwah dari da'iyah sebagai petunjuk hidup manusia. Sebagai suatu sistem maka

---

<sup>133</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah...*, hal 45.

metode dakwah merupakan usaha yang teratur, memahami persyaratan sebagai agen perubahan kemanusiaan.<sup>134</sup> Untuk tercapai tujuan yang dimaksud, da'iyah harus menguasai metode dakwah yang tepat dalam usaha mempengaruhi audiensnya. Supaya menerima ajaran yang disampaikan oleh orang yang menyampaikannya, melalui berbagai pendekatan baik bersifat persuasif, edukatif, maupun motivatif.

Era globalisasi merupakan realitas yang kita hadapi pada saat ini. Menghadapi arus globalisasi tersebut, masalahnya bukan lagi menerima arus atau menolak kehadirannya. Tetapi yang penting adalah memahami dan memanfaatkannya secara positif dan mengurangi eksese negatifnya. Dengan demikian dakwah masih harus mempertahankan metode atau nilai-nilai lama yang telah diwariskan secara turun-temurun, juga harus menggunakan pendekatan baru yang berguna untuk perbaikan dan kemajuan agar dakwah Islam mampu memecahkan segala problematika kehidupan manusia.<sup>135</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa apapun jenis bentuk yang dipakai dan diterapkan oleh umat Islam khususnya da'iyah sekarang, dalam aplikasinya merujuk kepada surat An-Nahl ayat 125. Sikap lembut, persuasif dan bijaksana ini merupakan refleksi dari nilai dakwah para da'iyah, yaitu

---

<sup>134</sup> M. Jakfar Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi...*, hal. 144

<sup>135</sup> *Ibid.* hal.133.

membangkit kesadaran manusia dari hati yang paling dalam serta disadari atas kerelaan yang tulus untuk menjalankan perintah Allah.

### **J. Da'iyah dalam Perubahan Sosial Keagamaan**

Perubahan sosial yaitu perubahan susunan kemasyarakatan dari suatu sistem sosial pra industrial (agraris misalnya) ke sistem sosial industrial. Atau perubahan dari masyarakat pramodern ke masyarakat modern.<sup>136</sup> Pada era modern ini manusia mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan sosial dan sosial keagamaan, termasuk perubahan tradisional kepada modern.<sup>137</sup>

Ada beberapa persoalan nilai keagamaan yang perlu ditanamkan oleh setiap da'iyah, yaitu:<sup>138</sup>

1. *Iman*, yaitu sikap batin yang penuh dengan kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya percaya kepada adanya Allah, melainkan harus meningkatkan adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
2. *Islam*, sebagai kelanjutan adanya iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang kita daif ini tidak mungkin mengetahui wujudnya.

---

<sup>136</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 222.

<sup>137</sup> M. Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi...*, hal.131.

<sup>138</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 100.

3. *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Bertalian dengan ini, da'iyah berusaha menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi kita, maka da'iyah harus selalu berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak sekedarnya saja.
4. *Taqwa*, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian berusaha berbuat hanya yang diridhai Allah. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur atau akhlak al-karimah yang didalamnya adalah pribadi yang matang dalam beragama.
5. *Ikhlas*, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
6. *Tawakkal*, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
7. *Syukur*, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilag banyaknya, yang

dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup dan pandangan senantiasa penuh penghargaan kepada Allah.

8. *Sabar*, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, baik yang bersifat lahir maupun batin, fisiologis atau psikologis. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup.

Dengan demikian diperlukan adanya dakwah da'iyah sebagai petunjuk hidup, agar manusia tidak kehilangan idealisme di tengah jalan. Karena hanya melalui ajaran Agama yang mampu menjawab berbagai tantangan dan problematika kehidupan manusia baik dahulu, sekarang maupun masa yang akan datang.

#### **K. Kontribusi Da'iyah dalam Aktivitas Dakwah**

Aktivitas dakwah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Pada pembahasan sebelumnya sudah dikemukakan bahwa dakwah sebagai suatu aktifitas menyampaikan pesan-pesan Islam kepada orang-orang yang di tuju. Tidak ada arti apabila tiadanya pelaku atau orang yang menjalankan misi dakwah yaitu komunikator (da'iyah) dalam menyampaikan komunikasi dakwah seorang da'iyah harus melakukan cara-cara tertentu dalam berdakwah yang sesuai dengan hikmah dan kasih sayang untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan

human oriented, menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal ini sesuai dengan karakteristik agama Islam yang menempatkan rasa damai, menempatkan manusia pada prioritas utama, artinya penghargaan manusia tidak lah dibeda-bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya.<sup>139</sup>

Menghadapi masyarakat yang masih rendah daya tangkapnya, tentu tidak sama dengan menghadapi masyarakat kelas menengah dan tinggi. Oleh karena itu, da'iyah itu sendiri yang perlu mengklarifikasikan tingkatan masyarakat manakah yang dihadapinya.<sup>140</sup> Nabi Muhammad sendiri telah memberikan contoh dalam banyak kegiatan dakwah. Sebelum terjun ke gelanggang dakwah ia terlebih dahulu berhitung dan mempersiapkan materi dakwah sesuai dengan ukuran daya tangkap orang yang akan menerimanya dan itulah sebabnya beliau sendiri telah berpesan “Nasihatilah manusia menurut ukuran akalunya” dan inilah yang merupakan faktor suksesnya Nabi Muhammad dalam berdakwah.<sup>141</sup>

Agenda berat da'iyah selain merubah *image* umat dari setiap persoalan adalah berusaha melakukan pemetaan dakwah terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi umat Islam dan sekaligus memberikan solusi alternatif.

Ada lima tanda bahwa dakwah seseorang dapat dinilai efektif, yaitu:

---

<sup>139</sup> Abdul Chalif Hafidz, Dkk, *Dakwah Tranformatif*, ((Jakarta : Lapedam NU,2006) hal. 67.

<sup>140</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah...*, hal 61.

<sup>141</sup> Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 66.

1. Melahirkan pengertian, apa yang disampaikan dimengerti oleh yang menerima;
2. Menimbulkan kesenangan, orang yang menerima pesan dakwah merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan dai menimbulkan rasa senang, sejuk, dan menghibur, tidak memuakkan dan menyakitkan;
3. Menimbulkan pengaruh pada sikap mad'u. Maksudnya, ajakan dan seruan da'iyah dapat mempengaruhi sikap audiens dalam masalah-masalah tertentu, misalnya sikap seseorang ingin mengetahui ajaran yang sebenarnya;
4. Menimbulkan hubungan yang makin baik. Maksudnya, semakin komunikatif interaksi dengan mad'u, baik melalui ceramah, konsultasi, bermuamalah atau pergaulan biasa membuat hubungan antara kedua belah pihak semakin dekat dan semakin akrab serta saling membutuhkan;
5. Menimbulkan tindakan. Maksudnya, dengan dakwah yang terus-menerus dilakukan audiens kemudian terdorong bukan hanya dalam mengubah sikap, tetapi sampai pada mau melakukan apa yang dianjurkan oleh da'iyah.<sup>142</sup>

---

<sup>142</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 31-32.

Karena itu, peran dan pengaruh da'iyah sangat besar. Memang, dalam sebuah proses komunikasi, pesan yang diterima audiens (*komunikan*) bukan hanya ditentukan oleh isi pesan (*content*) saja, melainkan oleh berbagai faktor, dan faktor tersebut yang terpenting adalah komunikator (da'iyah, pembicara, penyampai, komunikator). Komunikator pada hakikatnya tidak hanya mengkomunikasikan sebuah pesan, tetapi dirinya sendiri adalah pesan itu sendiri.<sup>143</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontribusi da'iyah dalam aktivitas dakwah melalui pendidikan, majlis tabligh, pengajian-pengajian dan lain-lain. Da'iyah mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi manusia agar sampai kepada dakwah dan harus mampu mencermati fase demi fase perkembangan manusia serta harus mampu menumbuhkan kesadaran. Bukanlah dengan sebuah paksaan menanamkan dan membentuk pribadi seseorang agar matang, beragama. Tetapi sebaliknya harus dengan cara arif dan bijaksana berusaha membangkitkan kesadaran manusia terhadap keajaiban agamanya agar memperoleh kebahagiaan yang sempurna serta tidak memunculkan sikap antipatik terhadap agama.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Aristoteles dalam Jalaluddin Rachmat mengungkapkan bahwa seorang komunikator itu "*he doesn't communicate what he says, he communicate what he is*". Lihat: Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi ...*, 255

<sup>144</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah...*, hal 145.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>145</sup>

Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan.<sup>146</sup> Dengan penelitian komparatif ingin membandingkan antara Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah, melalui proses para da'iyah yang melaksanakan dakwah dengan bermacam-macam aktivasnya.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Banda Aceh, sebab penulis hanya meneliti Da'iyah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah yang ada di Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan mulai dari November sampai Januari 2017, karena pada waktu tersebut banyak aktivitas dakwah para da'iyah yang dilaksanakan di Banda Aceh dan Aceh Besar.

---

<sup>145</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 1.

<sup>146</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 11.

### C. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang peneliti gunakan dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik pemilihan sampel yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar-dasar kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset/ penelitian.<sup>147</sup> Kegiatan sampling dimaksudkan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Pada penelitian kualitatif, informasi (data) pada umumnya diperoleh dari orang-orang yang diyakini mengetahui persoalan yang diteliti. Pemilihan sample dalam penelitian ini ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, maka penarikan sample pun sudah dapat diakhiri.

Informan adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh wilayah generalisasi. Untuk itu informan yang diambil dari wilayah generalisasi betul-betul *representatif* (mewakili).<sup>148</sup> Informan penelitian merupakan subjek yang memahami objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain. Dalam hal

---

<sup>147</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 158.

<sup>148</sup> Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hal.117-118.

lain, informan boleh sedikit dan boleh juga banyak. Hal ini tergantung terhadap kebutuhan dalam sebuah penelitian.<sup>149</sup>

Umumnya terdapat tiga tahap dalam pemilihan informan terhadap penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut:<sup>150</sup>

1. Pemilihan informan awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian.
2. Pemilihan informan lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan merekam variasi informasi atau replikasi perolehan informasi.
3. Menghentikan pemilihan informan lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi atau replikasi perolehan informasi.

Dengan demikian informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan yang aktif yang terlibat secara langsung dalam kegiatan dakwah da'iyah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh. Mendapatkan data dan informasi yang akurat adalah guna utama dalam penyertaan informan sebagai kunci dalam proses penelitian ini. Adapun kriteria yang dikenakan atau

---

<sup>149</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) hal. 76.

<sup>150</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 54.

diberlakukan sebagai informan ini adalah sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 : Informan Penelitian

No.	Informan	Keterangan	Jabatan
1.	Dra. Hj.Dahlia, M.Ag	Da'iyah Muslimat NU	Pimpinan
2.	Hj. Fauziatul Halim, S.Pd		Da'iyah
3.	Roslina Jalil, SH. M.Hum		Da'iyah
4.	Hj. Ruksana yahya, S.P, M.Si		Da'iyah
5.	Ir. Hj. Rizkina, MT		Da'iyah
6.	Hj. Zaidar Jaafar, S. Ag	Da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah	Pimpinan
7.	Dra. Hj. Yusmila Hernita		Da'iyah
8.	Dra. Hj. Anisah Daud		Da'iyah
9.	Dra. Hj. Nurhayati Ibrahim		Da'iyah
10.	Dra. Hj. Faridar Boerhan		Da'iyah
<b>Jumlah Informan</b>		<b>10 Orang</b>	

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan beberapa langkah, yaitu observasi, wawancara dan teknik analisis data:

##### 1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.<sup>151</sup> caranya merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya. Jadi observasi disini adalah metode pengumpulan data berupa interaksi dan percakapan yang terjadi antara informan dan peneliti.

Adapun proses pengumpulan data melalui observasi dapat dibagi menjadi dua model, yaitu:<sup>152</sup>

##### a). Observasi berperan serta (*Partisipant Observation*)

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang di gunakan sebagai sumber penelitian.

##### b). Observasi (*Non-Partisipan*)

Observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

---

<sup>151</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 197.

<sup>152</sup> Sugiono, *Metodel Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...* hal. 145.

Disini penulis menggunakan observasi *Non-Partisipan* yaitu penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan da'iyah Muslimat dan da'iyah Aisyiyah Kota Banda Aceh, tetapi hanya sebagai pengamat kegiatan tersebut dengan mengikuti beberapa kegiatan dakwahnya yang dilaksanakan di Banda Aceh, seperti pengajian, dakwah safari sekolah dan dakwah ke penjara perempuan.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>153</sup> Esterberg dalam bukunya Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara yang biasa ditemukan dalam kegiatan riset, diantaranya yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk wawancara *semiterstruktur*. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.<sup>154</sup> Dalam melakukan wawancara, peneliti menyusun

---

<sup>153</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 100.

<sup>154</sup> Sugiono, *Metodel Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...* hal. 233.

pertanyaan untuk wawancara , merekam dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan selama di lapangan terkait dengan rumusan masalah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik dimana penelitian memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya.<sup>155</sup> Peneliti berupaya untuk mendapatkan penelitian seperti foto-foto kegiatan, berita-berita terkait dan program kerja pada kedua organisasi tersebut.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Surharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rike Cipta, 2002), hal. 206.

<sup>156</sup> Sugiono, *Metodel Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...* hal. 244.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data selama di lapangan model Miles dan Huberman, adapun datanya dianalisis sebagai berikut:<sup>157</sup>

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu harus dilakukann analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

2. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan maupun hubungan antar kategori. Penyajian data yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif untuk mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya.

---

<sup>157</sup> Sugiono, *Metodel Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...* hal. 247.

### 3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Muslimat Nahdatul Ulama (NU)**

Pada awal berdirinya, NU hanya untuk kaum laki-laki, tetapi seiring dengan tumbuhnya pergerakan Indonesia, yang juga melibatkan kaum perempuan, para muslimah di lingkungan NU juga berkeinginan aktif berorganisasi untuk memperjuangkan berbagai persoalan yang terkait dengan kaum perempuan. Aspirasi ini diterima oleh para ulama NU dan menjadial yang pertama keterlibatan perempuan dalam Muktamar NU ke-13 di Menes Banten (1938).<sup>158</sup>

Muslimat NU secara resmi dibentuk tepatnya tanggal 29 Maret 1946/26 Rabiul Akhir 1365 H di Purwokerto. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari lahir Muslimat NU sebagai wadah perjuangan wanita Islam Ahlussunnah wal Jamaah dalam mengabdikan kepada agama, bangsa dan negara. Sebagai ketuanya dipilih Chadidjah Dahlan asal Pasuruan, istri Dahlan. Dia merupakan salah seorang wanita di lingkungan NU selama dua tahun memimpin Muslimat NU sampai Oktober 1948. Sebuah rintisan yang sangat berharga dalam memperjuangkan harkat dan martabat kaumnya di lingkungan NU, sehingga keberadaannya diakui dunia Internasional, yakni sebagai pelopor di bidang gerakan wanita.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup><http://www.nu.or.id/post/read/58517/sekelumit-profil-sejarah-dan-prestasi-muslimat-nu>

<sup>159</sup>Hasil Muktamar Nahdatul Ulama Pusat, pada wawancara peneliti dengan ibu Roslina da'iyah Muslimat 16 Januari 2017

Organisasi Muslimat NU adalah organisasi sosial keagamaan dimana gerak organisasinya merupakan perwujudan peran aktivitas dan partisipasi dari kaum perempuan NU dalam bidang sosial.<sup>160</sup> Sejarah adanya pergerakan wanita NU bermula sejak lahirnya NU pada tahun 1926, NU adalah sebuah organisasi yang anggotanya hanyalah kaum laki-laki. Berbeda dengan Muslimat yaitu organisasi yang anggotanya wanita.

Pada Mukhtamar NU XIX, 28 Mei 1952 di Palembang, Nahdlatul Ulama Muslimat (NOM) menjadi badan otonom dari NU dengan nama baru Muslimat NU. Pergerakan wanita NU memiliki akar sejarah yang panjang dengan pergumulan yang amat sengit yang akhirnya muncul berbagai gerakan wanita seperti Muslimat, Fatayat hingga Ikatan Pelajar Putri NU (IPPNU).

Muslimat NU Kota Banda Aceh sudah berumur cukup lama, awal berdirinya pada masa kepemimpinan Ibu Rawiyah Banta pada Tahun 1982 yang berlokasi di Kantor Muslimat NU saat ini berlokasi di Jalan. Tenggiri No.22 Bandar Baru Lampriet Banda Aceh.<sup>161</sup> Muslimat NU kota Banda Aceh memiliki lebih kurang 50 orang pengurus yang juga sebagai da'iyah kota Banda Aceh periode 2016-2021. Muslimat NU baru lima bulan terakhir di lantik, terhitung sejak November 2016.

---

<sup>160</sup>Wardani,dkk, *Buku Panduan Pengajaran: Himpunan Da'iyah dan Majelis Ta'lim Muslimat (HIDMAT) Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PP Muslimat NU, 2016 ), hal. 281

a. Visi

Terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran Islam Ahlusunnah wal Jamaah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berkemakmuran dan berkeadilan yang diridhai Allah Swt.

b. Misi

- 1) Mewujudkan masyarakat Indonesia, khususnya perempuan, yang sadar beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Mewujudkan masyarakat Indonesia, khususnya perempuan, yang berkualitas, mandiri dan bertakwa kepada Allah Swt.
- 3) Mewujudkan masyarakat Indonesia, khususnya perempuan, yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.
- 4) Melaksanakan tujuan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) sehingga terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridhai Allah Swt

c. Struktur Organisasi

Tabel 4.1: Struktur Pengurus Wilayah Muslimat NU Provinsi Aceh  
Periode 2016-2021

No	Nama Lengkap	Jenis kelamin	Jabatan
1	Dra. Hj.Dahlia, M.Ag	P	Pimpinan Muslimat NU
2	Hj. Ruksana Yahya, S.P, M.Si	P	Pimpinan I
3	Ir. Hj. Rizkina, MT	P	Pimpinan II
4	Dra. Tasnim Idris, M.Ag	P	Pimpinan III
5	Hj. Isnaniah Ali Hasyim	P	Pimpinan IV
6	Erma Suryani, STP	P	Pimpinan V

7	Hj. Fauziatul Halim, S.Pd	P	Sekretaris Muslimat NU
8	Dra. Teja Sekar Tanjung	P	Sekretaris I
9	Dra. Hj. Herlina Bustami	P	Sekretaris II
10	Dra. Hj. Abriati Yusuf	P	Sekretaris III
11	Juliariani, A.Md	P	Sekretaris IV
12	Ir. Hj. Narita Yahya Luthan	P	Sekretaris V
13	Dasrita Bakri, S.Si. Mpa	P	Bendahara Muslimat NU
14	Hj. Cut Hananam, A.Md	P	Bendahara I
15	Hj. Inayah, SP, MP	P	Bendahara II
16	Dra. Hj. Hafsa A Wahab	P	Penasehat
17	Dra. Hj. Sritati Nur Mulyati Ibrahim Hatta	P	Penasehat
18	Hj. Nurdahri Ibrahim Naim	P	Penasehat
19	Hj. Nurmalia	P	Penasehat
20	Hj. Syarifah Fahliar	P	Penasehat

d. Program Kerja

1) Bidang Organisasi dan Keanggotaan

Program kerja Bidang Organisasi dan Keanggotaan meliputi :

- a) Pengkaderan
- b) Melengkapi sarana dan prasarana organisasi
- c) Membangun sistem komunikasi internal
- d) Memperluas jaringan komunikasi dengan pemerintah

2) Bidang Pendidikan dan Kaderisasi

Program kerja Bidang Pendidikan dan Kaderisasi meliputi :

- a) Peningkatan kualitas guru TK, Paud dan TPQ
- b) Pembinaan TK, Paud dan TPQ

3) Bidang Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup

Program kerja Bidang Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup meliputi:

- a) Menjalin hubungan antar anggota Muslimat NU
- b) Menjalin hubungan antara anggota Muslimat NU dengan masyarakat sekitar
- c) Menjalin hubungan dengan organisasi perempuan lainnya.
- d) Memberi/menggalang bantuan kepada masyarakat yang terkena musibah.

4) Bidang Kesehatan dan Kependudukan

Program kerja Bidang Kesehatan dan Kependudukan meliputi :

- a) Memberi penyuluhan kesehatan bekerjasama dengan pemerintah
- b) Sosialisasi pencegahan HIV dan narkoba.

5) Bidang Dakwah dan Pengembangan Masyarakat

Program kerja Bidang Dakwah dan Pengembangan Masyarakat meliputi :

- a) Memberi ceramah agama ke pengajian-pengajian ibu-ibu dan remaja putri.
- b) Memberi ceramah agama ke sekolah-sekolah bekerjasama dengan pemerintah.
- c) Turut serta sosialisasi larangan perayaan Tahun Baru dan Valentine Day.
- d) Membuat tulisan-tulisan di media cetak.

6) Bidang Ekonomi, Koperasi dan Agrobisnis.

Program kerja Bidang Ekonomi, Koperasi dan Agrobisnis meliputi

- a) Pendampingan pemberdayaan ekonomi perempuan
- b) Pendampingan pemberdayaan kreatifitas remaja putri

7) Bidang Tenaga Kerja

Program kerja Bidang Tenaga Kerja meliputi :

- a) Memberi pelatihan ketrampilan kepada kaum perempuan

8) Bidang Hukum dan Advokasi

Program kerja Bidang Hukum dan Advokasi meliputi :

- a) Mendampingi perempuan korban kekerasan
- b) Mendampingi anak-anak korban trafficking, kekerasan dan KDRT

9) Bidang Penelitian, Pengembangan, Komunikasi dan Informasi

Program kerja Bidang Penelitian, Pengembangan, Komunikasi dan Informasi meliputi :

- a) Melakukan penyebaran informasi tentang kegiatan-kegiatan Muslimat NU
- b) Melakukan penelitian

10) Bidang Hubungan Luar Negeri dan Pengembangan Jejaring Kemitraan.

Program kerja Bidang Hubungan Luar Negeri dan Pengembangan Jejaring Kemitraan meliputi:

- a) Membangun hubungan dengan pemerintah
- b) Membangun jaringan dengan organisasi perempuan lainnya.

## 2. Profil 'Aisyiyah Muhammadiyah

Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Muhammadiyah telah berkiprah dan memberikan kontribusi dalam usaha-usaha memajukan kehidupan umat, bangsa bahkan dunia Internasional. Keberhasilan dan peran Aisyiyah merupakan karunia Allah yang diraih karena kekuatan keikhlasan, komitmen, dan cita-cita luhur dalam menjalankan misi dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Aisyiyah lahir pada tahun 1917, awal berdirinya di kantor Aisyiyah saat ini di Jl. Prof. A. Majid Ibrahim 1 Komplek TK Bustanul Atfal Kecamatan. Merduati Banda Aceh. hadirnya Aisyiyah pada situasi dan kondisi masyarakat dalam keterbelakangan, kemiskinan, tidak terdidik, awam dalam pemahaman keagamaan, dan berada dalam zaman penjajahan Belanda. Kondisi perempuan waktu itu juga sangat memprihatinkan karena pandangan keagamaan dan budaya yang membelenggu, sehingga terjadi pelemahan dan diskriminasi secara struktural dan kultural terhadap perempuan.<sup>162</sup>

Kyai Haji Ahmad Dahlan bersama Nyai Siti Walidah sebagai pendiri Muhammadiyah dan Aisyiyah, telah melakukan langkah pembaharuan untuk mengeluarkan umat/masyarakat dari keterbelakangan dan diskriminasi, menuju kehidupan yang berkemajuan. Dengan spirit dan pandangan Islam yang berkemajuan, Muhammadiyah dan Aisyiyah melakukan pembaruan paham dan

---

<sup>162</sup>Tanfidz, *Keputusan Mukhtamar Aisyiyah ke-47 Satu Abad Aisyiyah*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2015), hal. 6

praktek hidup beragama, pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial dan kesadaran politik kebangsaan menuju Indonesia merdeka.<sup>163</sup>

Kehadiran Aisyiyah sebagai gerakan perempuan muslim yang berkemajuan telah mengangkat harkat perempuan sehingga setara dengan laki-laki dalam martabat dan kemuliaan baik dalam ranah domestik maupun perannya dalam kehidupan diruang publik. Gerakan Aisyiyah dari kurun waktu ke waktu terus meningkatkan peran dan memperluas kerja dalam rangka peningkatan dan pemajuan harkat perempuan dan bangsa Indonesia. Hasil yang sangat nyata adalah wujud amal usaha yang terdiri atas ribuan sekolah Taman kanak-kanak, yang selanjutnya berkembang ke sekolah Dasar sampai pada tingkat Perguruan Tinggi, Rumah Sakit, Balai Bersalin untuk ibu dan anak, Panti Asuhan, Rumah-rumah Sosial orang-orang terlantar dan Dhu'afa, lembaga ekonomi, dan lain sebagainya.

Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah, yang dihadirkan untuk mewujudkan kehidupan perempuan berkemajuan dalam segala aspek. Dalam organisasi ini, kiprah gerakan dakwah diwujudkan melalui amar makruf nahi mungkar dan tajdid. Amal usaha yang banyak di jalankan oleh Aisyiyah di bidang Tabligh (dakwah), bidang pendidikan, bidang sosial, dan bidang ekonomi.

Pilar utama pada organisasi ini adalah majelis Tabligh, yaitu gerakan dakwah Aisyiyah yang memiliki tujuan terbangunnya kualitas akidah, akhlak, ibadah, dan mu'amalah duniawiyah dikalangan umat Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup>*Ibid.* Hal. 7

<sup>164</sup>*Tanfidz Rapat Kerja Nasional Majelis Tabligh Periode 2015-2020*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah Majelis Tabligh, 2006), hal. 3

Dakwah yaitu mengajak manusia kembali ke jalanNya, pada organisasi Aisyiyah Muhammadiyah sebutan untuk para Da'iyah yaitu Mubalighat. Mubalighat Aisyiyah adalah setiap anggota Aisyiyah yang mempunyai pemahaman tentang ke-Islaman atau suatu bidang keilmuan yang terkait dengan aspek-aspek kehidupan manusia serta mempunyai kemauan untuk menyampaikan kepada masyarakat.<sup>165</sup>

Aisyiyah Muhammadiyah memiliki lebih kurang 120 orang pengurus masa kepemimpinan ibu Zaidar Jaafar periode 2017. Hampir dari rata-rata pengurus aktif sebagai da'iyah Aisyiyah Kota Banda Aceh, selain itu Mubalighat Aisyiyah juga ada yang bergabung di bawah da'iyah Kota. Mereka melakukan aktifitas dakwah, di masjid-masjid yang ada di Kota Banda Aceh Aisyiyah Kota Banda Aceh sekarang sudah berumur 85 Tahun, awal masuknya gerakan dakwah Aisyiyah ke Banda Aceh pada Tahun 1930-an yang dibawa oleh pegawai-pegawai sekolah (guru) dari pulau Jawa, Sumatra Barat, Sumatra Utara yang datang ke Aceh dengan membawa disiplin ilmu agama seperti Fiqh, Akidah dll. Pada masa itu, pendidikan agama sangat kurang sehingga dibangun sekolah Belanda yang diberi nama *HIS (Hollandsch Inlandsche School)* untuk sekolah dasar (SD) dan *MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)* untuk sekolah menengah pertama (SMP). Di sekolah itulah diajarkan bagaimana belajar dan mengenal agama yang baik. Walaupun sekolah tersebut dibangun oleh Belanda, namun pelajaran agama tetap jadi prioritas kegiatan belajar mengajar. Sistem pendidikan tersebut masih berjalan hingga saat ini. Hanya saja nama sekolah, tenaga pengajar dan gedungnya

---

<sup>165</sup>Hasil wawancara peneliti dengan ibu Hj. Zaidar Jaafar S.Ag ketua pimpinan Aisyiyah pada, 18 Januari 2017

sudah berbeda. Saat ini Kantor Pimpinan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Banda Aceh berada di Jalan. Prof A.Majid Ibrahim1 Komplek TK Bustanul Atfhal Kecamatan. Merduati Banda Aceh.

a. Visi

Visi majelis Tabligh yaitu berkembangnya gerakan tabligh Aisyiyah dalam pembinaan keagamaan; kualitas aqidah, akhlak, ibadah dan mu'amalah duniawiyah yang bersifat meneguhkan dan mencerahkan untuk menyampaikan ajaran Islam berkemajuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Al Makbullah kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang kompleks.<sup>166</sup>

b. Misi

- 1) Memperkuat sistem organisasi dan manajemen serta kepemimpinan kolejal transformatif
- 2) Mengusahakan peningkatan sarana dan sumber dana untuk mempermudah pengembangan fungsi tabligh dan peran mubalighat Aisyiyah.
- 3) Memperkuat dan meluaskan jaringan kerja sama keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan universal dengan memperkuat sinergi dan kerja sama.
- 4) Menyiapkan dan meningkatkan kuantitas/kualitas mubalighat serta mengusahakan spesialisasi mubalighat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

---

<sup>166</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurhayati Ibrahim, ketua majelis Tabligh pada, 12 Januari 2017

- 5) Terlaksananya pelayanan publik melalui program KS dan QT
- 6) Menyusun peta dakwah, pedoman, tuntutan dan materi tabligh yang bersifat praktis dan menjadi acuan para mubalighat Aisyiyah
- 7) Melakukan pembinaan berkelanjutan dalam aspek keagamaan secara terprogram
- 8) Menghidupkan dan mengembangkan berbagai jenis pengajian dilingkungan organisasi dan masyarakat melalui berbagai media dan metode sesuai dengan sasaran organisasi.<sup>167</sup>

c. Struktur Organisasi

Tabel 4.2: Struktur Organisasi Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Aceh Pengurus Harian, Majelis dan Lembaga Periode 2015-2020

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Hj. Zaidar Jaafar S.Ag	P	Pimpinan Aisyiyah
2	Hj. Nurhayati RA, SH	P	Pimpinan I
3	Hj. Nurhayati MS	P	Pimpinan II
4	Dra. Hj. Eulisa Fajriana, M.Kes	P	Pimpinan III
5	DR. Harbiyah, A.Gani. M.Pd	P	Pimpinan IV
6	Dra. Hj. Yusmila Hernita	P	Sekretaris Aisyiyah
7	Hj.Ashraf SP.M.Si	P	Sekretaris I
8	Mursyidah, SH	P	Sekretaris II
9	Dra. Hj. Raihan. S.Pd.i	P	Bendahara Aisyiyah
10	Hj. Cut Yeny Afnizar, SE	P	Bendahara I
11	Hj. Asmaiyah Azi	P	Bendahara II
12	Dra. Hj. Farida Burhan	P	Penasehat
13	Dra. Hj. Maria Wahab	P	Penasehat
14	Hj. Chairani B	P	Penasehat

<sup>167</sup>Tanfidz Rapat Kerja..., hal. 4

#### d. Program Kerja<sup>168</sup>

##### 1) Bidang Tabligh dan Pemikiran Agama

Program Tabligh dan Pemikiran Agama meliputi:

- a) Mengintensifkan pembinaan aqidah, akhlak, ibadah, dan *mu'alah duniawiyyah*.
- b) Menyusun dan mengembangkan peta dakwah
- c) Menyusun dan mengembangkan data pengajian
- d) Meningkatkan kualitas muballighat dengan pelatihan mubalighat
- e) Pembentukan dan penguatan corp Muballighat Aisyiyah
- f) Peningkatan pembinaan keluarga sakinah bagi semua elemen masyarakat
- g) Menyediakan buku saku materi dakwah yang terkait dengan masalah spiritual (akidah, ibadah, akhlak) dan isu-isu kontekstual perspektif Islam yang berkemajuan dalam mengembangkan manhaj tarjih Muhammadiyah
- h) Mengidentifikasi dakwah dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat sebagai penerapan program *Qaryah Thayyibah* (QT)
- i) Menyelenggarakan kajian dakwah kultural dan menerbitkan buku saku strategi dan materi dakwah kultural, serta mengimpementasikannya dalam kegiatan tabligh di masyarakat
- j) Mengembangkan model praktis tabligh dan menyusun buku saku pembinaan spiritual bagi kelompok marjinal, seperti NAPI

---

<sup>168</sup>Tanfidz Keputusan Musyawarah Wilayah Aisyiyah ke-38 di Banda Aceh, (Banda Aceh: Pimpinan Wilayah Aisyiyah Aceh, 2016), hal. 3

- perempuan, LAPAS anak, tenaga kerja wanita (buruh migrant), masyarakat marjinal (buruh gendong, pemulung, mantan PSK, dll), nelayan dan suku terasing (Dayak, Badui, Tengger, dll)
- k) Mengintensifkan pembinaan dan pendampingan serta menyusun buku panduan pembinaan mualaf
  - l) Mengembangkan dakwah melalui media audiovisual (Radio. Televisi) media sosial (youtube, whats app, facebook, dll)
- 2) Bidang Perkaderan dan Pengembangan Anggaran
- Program Perkaderan dan Pengembangan Anggaran meliputi:
- a) Mengembangkan sistem perkaderan
  - b) Mengembangkan dan mengoptimalkan perkaderan keluarga
  - c) Mengembangkan dan mengoptimalkan pembinaan kader ulama
  - d) Mengembangkan model perkaderan untuk pendidikan kader bangsa dalam rangka meningkatkan peran Aisyiyah dalam melaksanakan misi dakwah kebangsaan
- 3) Bidang Pembinaan Keluarga
- Program Pembinaan Keluarga meliputi:
- a) menguatkan pembinaan keluarga dengan basis nilai-nilai agama
  - b) memperluas sosialisasi dan peningkatan kualitas pembinaan keluarga
  - c) mengintensifkan pembinaan keluarga khususnya bagi anak-anak dan remaja yang berpedoman pada tuntutan keluarga sakinah
  - d) meningkatkan kesadaran tentang hak-hak dan kewajiban dalam keluarga

- e) meningkatkan dan mengintensifkan peran keluarga
  - f) memasyarakatkan usaha pencegahan sejak dini
  - g) mengembangkan model pendidikan pranikah bagi calon pengantin dan remaja untuk mengantisipasi pernikahan anak-anak dan pernikahan siri
  - h) melakukan kerjasama yang berbasis Keluarga Sakinah dan *Qaryah Tayyibah*
- 4) Bidang Pendidikan
- Program Pendidikan meliputi:
- a) Pendidikan Anak usia Dini (PAUD)
  - b) Mengembangkan data base pendidikan hingga ke perguruan tinggi
  - c) Meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan orangtua (*parenting*) bagi orangtua murid pada tingkat pendidikan prasekolah, pendidikan Dasar, dan pendidikan Menengah dalam upaya melakukan sinergitas pendidikan anak-anaknya
  - d) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dasar nonformal keagamaan (TPQ) untuk pemerataan pendidikan keagamaan
- 5) Bidang Kesehatan
- Program kesehatan meliputi:
- a) Pemberdayaan kesehatan di komunitas
  - b) Layanan kesehatan
- 6) Bidang Kesejahteraan Sosial
- Program kesejahteraan sosial meliputi:

- a) Menyusun manajemen Amal Usaha
  - b) Meningkatkan usaha-usaha pemberdayaan, pelayanan, penyantunan dan perlindungan
  - c) Meningkatkan fungsi dan peran panti asuhan
  - d) Meningkatkan usaha-usaha dan kualitas penanggulangan bencana antara lain pada tahap darurat, manajemen bencana, kesiapan SDM, yang pelaksanaannya bersinergi dengan Amal Usaha.
- 7) Bidang Ekonomi dan Ketenagakerjaan
- Program Ekonomi dan Ketenagakerjaan meliputi:
- a) Mengembangkan kewirausahaan
  - b) Lembaga keuangan mikro koperasi
  - c) Program keahanan pangan
  - d) Ketenagakerjaan
  - e) Jejaring dan advokasi
- 8) Bidang Pendidikan Politik
- Program Pendidikan Politik meliputi:
- a) Meningkatkan partisipasi dan peran serta Aisyiyah dalam dinamika kehidupan
  - b) Mengkampanyekan budaya politik yang santun, beretika, dan anti korupsi
  - c) Mengembangkan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*)
  - d) Mendorong peran aktif kader-kader Aisyiyah dalam pelaksanaan undang-undang

- e) Mengembangkan peran-peran politik perempuan
  - f) Meningkatkan peran kontrol sosial masyarakat
  - g) Memperluas gerakan Aisyiyah melalui strategi dakwah
- 9) Bidang Pengkajian, Pengembangan dan Penelitian
- Program Pengkajian, Pengembangan dan Penelitian meliputi:
- a) Mengembangkan penelitian dan pengkajian masalah-masalah keorganisasian
  - b) Mengembangkan penelitian dan pengkajian isu-isu
  - c) Meningkatkan dan mengembangkan fungsi data dan informasi
  - d) Mengembangkan publikasi hasil kajian
  - e) Mengembangkan sistem pengelolaan pengetahuan dalam berbagai level
  - f) Mengembangkan model-model pengorganisasian, leadership, advokasi dan kampanye atas isu-isu yang menyangkut kepentingan publik.
- 10) Bidang Hukum dan HAM
- Program Hukum dan HAM meliputi:
- a) Peningkatan kesadaran hukum kaum perempuan
  - b) Meningkatkan sosialisasi pemahaman tentang segala bentuk kekerasan terhadap perempuan
  - c) Meningkatkan partisipasi dalam gerakan anti korupsi, pornografi dan pornoaksi
  - d) Mengembangkan kajian-kajian hukum

- e) Meningkatkan kesadaran dan kepedulian perempuan

#### 11) Bidang Lingkungan Hidup

Program Lingkungan Hidup meliputi:

- a) Menyusun dan mengembangkan tuntutan/ panduan tentang pelestarian lingkungan sebagai panduan bagi anggota, kader dan pimpinan untuk disosialisasikan kepadamasyarakat luas
- b) Meningkatkan sosialisasi dan pendampingan pemanfaatan sumber daya air
- c) Meningkatkan sosialisasi dan pendampingan peduli sampah
- d) Meningkatkan kemampuan kelembagaan Sumber Daya Manusia
- e) Meningkatkan sosialisasi dan pendampingan gerakan ramah lingkungan

#### 12) Bidang Kebudayaan

Program Kebudayaan meliputi:

- a) Meningkatkan perhatian terhadap masalah-masalah sosial budaya
- b) Melakukan penguatan kelembagaan
- c) Mengembangkan seni
- d) Mengimpementasikan tuntutan dakwah kultural
- e) Mengembangkan batik nusantara
- f) Mengembangkan program pariwisata
- g) Membudayakan gemar membaca dan tulis
- h) Membudayakan, menginternalisasikan dan institusialisasikan budaya organisasi yang menjadi nilai-nilai dasar perjuangan.

## **B. Metode Dakwah Muslimat NU Dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh**

Metode dakwah merupakan cara mengomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Dalam menyampaikan dakwah, orang-orang yang berbeda pemikiran dimana hubungan dakwah yang aktif dibangun melalui metode dan materi dakwah yang merupakan wujud dari da'iyah. Namun dalam berdakwah kepada masyarakat tidak semua da'iyah mampu melakukannya dengan baik.

Metode dakwah meliputi komponen yang terkait pada da'iyah yang akan menentukan keberhasilan dan keefektifan berdakwah. Metode dakwah yang disampaikan da'iyah dalam berdakwah dapat mencerahkan atau membuka pemikiran agama terhadap sasaran dakwah, sehingga ketika seseorang berada dalam organisasi dakwah yang berbeda maka metode yang disampaikan pada saat berdakwah dan berceramah menjadi tolok ukur keberhasilan suatu proses dakwah

Metode dakwah dalam makna lain adalah cara seorang da'iyah dalam menyampaikan dakwah kepada sasarannya. Metode dakwah pada dasarnya memiliki beberapa konsep yang telah diungkapkan oleh ilmuan dakwah. Bentuk metode dakwah itu, diantaranya:

1. Metode dakwah berdasarkan surat An-nahl 125
  - a. *Bi al-hikmah*
  - b. *Al-mau'idza al-hasanah*
  - c. *Al-mujadalah*
2. Metode dakwah berdasarkan potensi manusia

- a. *Bi al-lisan*
  - b. *Bi al-hal*
  - c. *Bi al-qalam*
3. Metode dakwah ditinjau dari segi pelaksanaannya
- a. *Fardhiyah*
  - b. *Jam'iyah*

Terkait dengan metode dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah, peneliti mengelompokkan tiga bentuk metode dakwah pada kedua organisasi dakwah da'iyah tersebut di Kota Banda Aceh pada Tahun 2017. Kedua organisasi dakwah da'iyah tersebut mencoba menerapkan metode dakwah yang tepat dalam setiap gerak dakwahnya.

#### 1. Metode Dakwah berdasarkan surat An-Nahl 125

Berdasarkan surat An-Nahl ayat 125, yaitu metode Hikmah, Maudzah Hasanah dan Mujadalah. Peneliti menemukan metode Hikmah pada dakwah da'iyah di Kota Banda Aceh Tahun 2017. Metode Hikmah merupakan metode yang menyampaikan dengan arif dan bijaksana, yaitu da'iyah melakukan dakwah sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa adanya paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain metode Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.

Metode Maudzah Hasanah menurut M.Munir dalam bukunya Metode Dakwah, Maudzah Hasanah berupa penyampaian dakwah melalui nasehat, pendidikan dan bimbingan. Peneliti menemukan bahwa adanya metode tersebut

pada da'iyah di Kota Banda Aceh Tahun 2017, seperti yang dilakukan oleh da'iyah Muslimat Nudan Mubalighat Aisyiyah ke lapas perempuan dengan memberikan segudang nasehat, bimbingan agar hati mereka dapat tersentuh dan mereka tetap tawakkal kepada Allah.

Metode Mujadalah menurut Wahidin Saputra dalam bukunya Pengantar Ilmu Dakwah merupakan metode tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Melalui metode ini peneliti menemukan bahwa metode tersebut ada pada da'iyah Kota Banda Aceh baik itu Muslimat NU maupun Aisyiyah Muhammadiyah, mereka sama-sama menggerakkan metode tersebut setiap melakukan pengajian. Sebagaimana Mujadalah yaitu metode berdebat dengan jalan yang baik, yang dapat membangun jiwa dengan mendapatkan pemikiran yang sesuai dengan agama Islam.

Tabel 4.3: Metode Dakwah Muslimat NU Tahun 2017 Berdasarkan Surat An-Nahl 125

No	Lokasi	Waktu	Da'iyah	Metode Dakwah
1	Masjid Al-Fithrah	setiap jumat siang	Fauziatul Halim	MH dan M
2	Penjara/lapas wanita	sehari dalam seminggu	Fauziatul dan Nurjannah	MH
3	Dakwah Safari Sekolah	sekali dalam sebulan	Fauziatul Halim dan Roslina Jalil	MH

Metode dakwah Mau'izhah hasanah (MH) yaitu penyampaian dakwah yang dilakukan oleh da'iyah Muslimat NU berupa nasehat, bimbingan, peringatan dan wasiat di lapas perempuan terhadap nara pidana (NAPI) pada pukul 10.00 – 12.30 WIB satu hari dalam satu minggu yang ada di lapas Lhoknga, Aceh Besar. Para da'iyah Muslimat mengarahkan bagaimana cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan bagaimana memohon ampun atas kesalahan-kesalahan yang pernah mereka lakukan.

*“Kita juga melakukan dakwah ke penjara wanita di Lhoknga mulai dr jam 10.00- 12.30. Nyatanya memang masih dangkal sekali ilmu mereka, memang para NAPI (nara pidana) tidak boleh disalahkan.”<sup>169</sup>*

Da'iyah Muslimat juga menggiatkan safari dakwah sekolah yang dilakukan pada Jum'at pagi setiap minggunya mulai dari pukul 08.00-10.00 WIB di sekolah dasar (SD) yang ada di Kota Banda Aceh. Metode dakwah yang berupa

<sup>169</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fauziatul Halim da'iyah Muslimat NU pada, 28 Januari 2017

kisah-kisah juga disampaikan oleh da'iyah Muslimat NU pada dakwah safari sekolah.

*“Kita disini juga menggunakan metode khusus untuk anak-anak yaitu safari dakwah sekolah dengan cara turun kesekolah-sekolah yang ada di Banda Aceh untuk berceramah sekitar dua jam dari jam 08.00 sampai jam 10.00.”<sup>170</sup>*

Metode dakwah Mujadalah (M) digerakkan oleh Muslimat NU dalam bentuk pengajian yang dilakukan pada setiap hari Jum'at setelah zuhur. Pengajian ini terkonsep dalam bentuk ceramah yang kemudian diikuti dengan diskusi dari topik atau tema kajian yang disampaikan dengan tujuan agar mad'u dapat memahami materi dengan baik.

*“Metode yang kita sampaikan yaitu ceramah, setelah berceramah masyarakat kita ajak untuk diskusi, barangkali apa yang telah kami sampaikan kurang dapat dipahami. Diskusi setelah penyampaian materi dakwah juga bertujuan untuk mempertajam tema diskusi.”<sup>171</sup>*

---

<sup>170</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Roslina da'iyah Muslimat NU pada, 16 Januari 2017

<sup>171</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Roslina da'iyah Muslimat NU pada, 16 Januari 2017

Tabel 4.4: Metode Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah Tahun 2017 Berdasarkan Surat An-Nahl 125

No	Lokasi	Waktu	Da'iyah	Tema	Metode Dakwah
1	Masjid At-Taqwa	setiap sabtu sore	Farida burhan	Aqidah	MH dan M
2	Prada	sehari dalam seminggu	Anisah Daod	Tadabbur Al-Qur'an	MH
3	Masjid Al-Hidayah	setiap jumat sore	Nurjannah Ibrahim	Tauhid	M

Aisyiyah Muhammadiyah menyampaikan dakwahnya dalam bentuk pengajian rutin di masjid At-taqwa setiap Sabtu sore, materi dakwah yang disampaikan melalui ceramah metode Mau'izhah hasanah (MH). Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi agar materi yang disampaikan mampu diterima dengan baik oleh mad'u.

*“Metode yang kami gunakan ceramah atau kadang-kadang dialog lebih tepatnya diskusi dengan tanya jawab setelah ceramah”.*<sup>172</sup>

Materi yang diberikan bukan hanya tentang ibadah dan aqidah, tetapi da'iyah juga menjelaskan dalam bentuk tadabbur Al-Qur'an yaitu berupa kisah-kisah para Nabi di urai oleh da'iyah. Karena pada dasarnya Islam diharuskan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Suatu kewajiban bagi setiap Muslim

---

<sup>172</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Anisah Daod Mubalighat Aisyiyah Muhammadiyah pada, 14 Januari 2017

agar senantiasa mengulang kaji dan mengurai apa yang telah termaktub dalam Al-Qur'an.

## 2. Metode Dakwah berdasarkan potensi manusia

Tabel 4.5: Metode Dakwah Muslimat NU Tahun 2017 Berdasarkan Potensi Manusia

No	Nama kegiatan	Tempat	Metode Dakwah
1	Membuka majlis ta'lim		Bi al-hal
2	Dakwah Safari Sekolah	Sekolah Dasar (SD)	Bi al-hal
3	Pengajian rutin setiap jum'at di masjid Al-Hidayah	prada	Bi al-lisan
4	Pengajian rutin setiap jum'at di masjid Al-Fithrah	Keutapang	Bi al-lisan
5	Bansos (Bantuan Sosial)	Pidie Jaya	Bi al-hal
6	Ceramah ke Lapas	Lhoknga	Bi al-qalam

Berkenaan dengan metode dakwah berdasarkan potensi manusia, maka da'iyah Muslimat NU selama ini membuka Majelis Ta'lim, Aktivitas dakwah dengan metode Bi al-hal, yang paling utama di Muslimat yaitu membangun Majelis Ta'lim yang bertujuan dengan adanya Majelis Ta'lim yaitu wadahnya perempuan muslim untuk bisa memahami agama dengan baik, membentuk karakter pada masyarakat islami, memiliki sosial yang tinggi, berakhlakul karimah, dengan adanya Majelis Ta'lim Islam rahmatan lilalamin itu terwujud di bumi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

*“Bagaimana setiap muslimat NU itu mereka memiliki majlis ta'lim, dan mereka juga mengajak ibu-ibu untuk ke majlis ta'lim bukan hanya untuk pengurus muslimat saja namun untuk semua, dan yang terpenting*

*masing- masing ibu-ibu meningkatkan kuantitasnya kapasitasnya sesuai dengan ilmu pengetahuan. Kita buka majlis ta'lim untuk umum, hanya saja penggeraknya Muslimat”*.<sup>173</sup>

Pelatihan kepemimpinan dan Penguatan ekonomi perempuan yang dilaksanakan da'iyah Muslimat pada pasca gempa 7 Desember 2016 di Pidie Jaya, merupakan bentuk dakwah bil hal yang dengan pesan dakwah melalui bantuan sosial (Bansos). Selain itu Muslimat NU juga mengadakan pengajian rutin, seperti dakwah ke lapas perempuan juga dilakukan dengan cara memberikan do'a-do'a untuk diulang kaji oleh narapidana di lapas tersebut.<sup>174</sup>

Tabel 4.6: Metode Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah Tahun 2017 Berdasarkan Potensi Manusia

No	Kegiatan	Tempat	Metode Dakwah
1	Membentuk kelompok Muballighat		Bi al-hal
2	Seminar Kesehatan		Bi al-lisan
3	Baksos (Bakti Sosial)	pidie jaya	Bi al-hal
4	Pembinaan Nara pidana (NAPI)	Lhoknga	Bi al-qalam
5	Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK)	Merduati	Bi al-hal
6	Pendidikan Sekolah Dasar (SD)	Merduati	Bi al-hal
7	Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Merduati	Bi al-hal
8	Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)	Merduati	Bi al-hal
9	Pengajian rutin setiap jum'at di masjid Al-Hidayah	Keutapang	Bi al-lisan

<sup>173</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dahlia Pimpinan Muslimat NU pada tanggal 17 April 2017

<sup>174</sup> Hasil observasi peneliti pada lapas perempuan di Lhoknga pada tanggal 14 Januari 2016

Peran da'iyah Aisyiyah yaitu menyolidkan lembaga dakwah dengan cara melakukan penguatan da'iyah melalui musyawarah, dengan terbentuknya dan terdata da'iyah maka aktifitas dakwah bisa dijalankan seperti pengajian rutin di masjid At-taqwa Merduati.

*“Kita undang semua pengurus dan kita bentuk kelompok muballighat sesuai dengan musyawarah tadi, dan mendata semua da'iyah-da'iyah yang ada di Kota Banda Aceh”.*<sup>175</sup>

Aktifitas lain yang mereka berikan juga berupa seminar kesehatan, yang bertema *“Pencegahan Pornografi”* terhadap masyarakat Kota Banda Aceh dan Mahasiswa. Selain itu Aisyiyah mengadakan kegiatan baksos (bakti sosial) seperti pasca gempa di Pidie Jaya, dan pada tiap minggu keempat mereka juga melakukan pengajian hingga ke perbatasan wilayah Aceh.

*“Yang mengisi seminar ya da'iyah di bidang kesehatan, mereka juga punya da'iyah sendiri karena da'iyah tidak hanya dakwah saja tapi juga bidang kesehatan juga punya. Dan juga mereka mengisi seminar tentang pornografi, temanya itu bisa berganti-ganti”.*<sup>176</sup>

Aisyiyah tidak hanya berdakwah lintas pengajian. Dakwah ke lapas perempuan juga mereka lakukan, yaitu para Mubalighat datang untuk membina spiritual bagi narapidana (NAPI) perempuan di lapas, yaitu berceramah, dan sekedar mengingatkan, menyampaikan kepada narapidana untuk terus mengingat Allah. Namun, Secara tidak langsung (Bil qalam) yaitu biasa menggunakan Al-Qur'an, hadist.

---

<sup>175</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Zaidar Jaafar pimpinan Aisyiyah pada, 18 Januari 2017

<sup>176</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Zaidar Jaafar pimpinan Aisyiyah pada, 18 Januari 2017

*“Metode kita juga kita sampaikan sesuai kondisi sasaran dakwah kita, yaitu secara tatap muka ke lapas perempuan di Lhoknga. Karena narapidana ya kita kondisikan lebih menggunakan metode ceramah, konsling, mengajarkan mengaji, mengajarkan buta aksara (latin, arab) serta do’a-do’a untuk diamalkan agar segera bebas dari jeratan hukum, baik itu keuangan, PSK dan lain-lain, jadi kita biasanya dilakukan oleh beberapa Mubalighat sehari dalam seminggu.”<sup>177</sup>*

Metode tidak langsung, seperti memberikan Al-Qur’an agar hati mereka sejuk ketika membaca Al-Qur’an, hadist-hadist dan do’a agar dipermudah segala urusan, serta tata cara beribadah agar lebih dekat dengan Allah serta bisa meniggalkan perbuatan yang tidak di ridhai Allah, tabah dalam menghadap cobaan, dan harus berusaha bertaubat agar bebas dari fitnah atau kasus yang sedang dialami oleh narapidana.

*“Itu narapida di lapas perempuan ada yang sudah bisa membaca Al-Qur’an serta qiraat dengan baik sehingga sekarang sudah mampu dan mengamalkan setiap apa yang terkandung dalam Al-Qur’an, padahal dulu iqra’ saja tidak bisa.”<sup>178</sup>*

Metode dakwah yang dikatakan Ibu Anisah Daod adalah metode dakwah lisan biasanya dilakukan dengan face to face atau tatap muka, baik secara individu maupun kelompok. Metode ini digunakan karena mad’u tidak dalam lingkungan yang sama, dan juga mempertimbangkan kondisi fisik mad’u. Mubalighat Aisyiyah berusaha mengarahkan pembicaraan tentang kondisi perempuan jika di pengajian konsepnya tentang keilmuan, tentang ibadah yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Sedangkan di lapas mereka lebih difokuskan kepada upaya penyembuhan kepada narapidana dengan mengaitkan kasus dan pemecahan yang bermaterikan ajaran-ajaran Islam.

---

<sup>177</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Farida Burhan mubalighat Aisyiyah Muhammadiyah pada, 16 Januari 2017

<sup>178</sup>Hasil wawancarapeneliti dengan Ibu Nurjannah Ibrahim mubalighat Aisyiyah Muhammadiyah pada, 12 Januari 2017

*“Jadi kita setiap datang, menyampaikan dakwah metode dakwah yang kita gunakan tergantung kondisi dan situasi tempat kita melakukan dakwah. Kalau kita berdakwah ke lapas perempuan yang di lhoknga, disana kita menggunakan metode ceramah lebih tepatnya konsling, kemudian menggunakan tulisan seperti do’a-do’a dan ayat atau hadis-hadis untuk diamalkan oleh narapidana sesuai dengan jeratan kasus mereka. Secara tidak langsung kami juga memberikan iqra’ dan Al-Qur’an untuk mereka belajar mengaji, jika mereka sudah selesai di tahap bacaan dan bacaanya sudah bagus kami lanjutkan ke pengajaran qiraahnya dengan kami hadirkan atau kami bawa guru qiraah untuk mereka.”<sup>179</sup>*

Menurut pelaksanaan metode dakwah, peneliti menemukan bahwa metode pelaksanaan keduanya sama, baik pada da’iyah Muslimat maupun Aisyiyah mereka menyampaikan dakwah secara jam’iyah, dimana pada metode ini ditujukan kepada sekelompok orang. Seperti pengajian rutin atau ceramah yang disampaikan untuk masyarakat di Kota Banda Aceh.<sup>180</sup>

Berbicara mengenai dakwah jam’iyah ini merupakan metode dakwah yang sudah ada dari sejak berdirinya kedua organisasi Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah. Kini, keduanya juga mengupayakan metode dakwah seperti melakukan dakwah di daerah-daerah perbatasan wilayah Aceh.<sup>181</sup>

Dalam berdakwah tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik, terlebih bila orang yang terlibat dalam dakwah memiliki wawasan yang berbeda. Kemampuan yang dimiliki oleh seorang da’iyah sangat menentukan bagaimana metode da’iyah tersebut dalam berdakwah. Proses dakwah akan berlangsung damai apabila da’iyah mengetahui tentang latar belakang sasaran dakwahnya.

---

<sup>179</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurjannah Ibrahim mubalighat Aisyiyah Muhammadiyah pada, 12 Januari 2017

<sup>180</sup> Hasil observasi peneliti pada Januari 2017

<sup>181</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Zaidar jaafar pimpinan Aisyiyah Muhammadiyah pada, 18 Januari 2017

### **C. Perbedaan Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh**

Proses dakwah yang dilakukan oleh lembaga dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah merupakan aktivitas demi terwujudnya visi-misi serta dapat menyelesaikan persoalan-persoalan dakwah pada saat ini.

Dakwah Muslimat Nahdatul Ulama (NU) adalah sebagai berikut:

1. Membuka majlis ta'lim
2. Memberikan kajian kepada Narapidana di lapas perempuan
3. Memberikan ceramah agama ke sekolah-sekolah dengan kerjasama pemerintah
4. Menebarkan dakwah berupa tulisan-tulisan di media cetak.
5. Melakukan dakwah melalui bantuan sosial kepada masyarakat yang terkena musibah dan bagi kaum dhuafa.

Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Mendirikan amal usaha terdiri sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi, Rumah sakit, Panti Asuhan, Rumah-rumah sosial dan kaum Dhuafa.
2. Membuka kajian rutin, maupun kajian tahunan.
3. Pembinaan spriritual bagi narapidana di lapas perempuan dan anak.
4. Mengembangkan dakwah melalui media audiovisual (Radio, Televisi) media sosial (youtube, whats app, facebook, dll).

Tujuan berdakwah tentunya untuk memperjuangkan yang makruf atas yang mungkar, dan memenangkan yang hak atas yang bathil. Kegiatan dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah dilakukan di pengajian-pengajian, baik pengajian ibu-ibu maupun remaja putri di Kota Banda Aceh. Di samping itu bersama pemerintah juga melakukan dakwah di sekolah-sekolah, Mesjid-mesjid, Meunasah dan Balai Pengajian di lingkungan Kota Banda Aceh.

Da'iyah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah sangat berperan dalam penyebaran ilmu pengetahuan di Kota Banda Aceh. Dakwah da'iyah Muslimat NU Kota Banda Aceh tidak hanya di bidang ilmu pengetahuan agama, tetapi meliputi banyak hal lain seperti mengadakan seminar kesehatan (HIV Aids), tentang pornografi, gender, pembinaan keluarga sakinah, pembinaan pergaulan remaja, pencegahan kekerasan terutama KDRT dan lain-lain. Sedangkan da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah sangat berperan dalam menyolidkan lembaga dakwah dengan membentuk corp Muballighat, mengadakan seminar pencegahan pornografi, hukum dan kesehatan, mengadakan kegiatan sosial seperti memberikan bantuan kepada fakir miskin setiap ramadhan, memberikan bantuan kepada anak yaim dan lain-lain.<sup>182</sup>

Perbedaan dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah yaitu pada konsep dakwah Muslimat hanya melakukan dakwah lintas pengajian, seminar dan bantuan sosial, sedangkan Aisyiyah Muhammadiyah melakukan tidak hanya berdakwah melalui majlis pengajian, Aisyiyah Muhammadiyah juga melakukan

---

<sup>182</sup> Hasil wawancara peneliti dengan da'iyah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah tahun 2017

dakwah melalui pendidikan berupa TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas), sampai ke Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aceh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Metode dakwah merupakan cara sebuah organisasi dakwah dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Meskipun demikian, tiada satu organisasi dakwah yang berani menjamin gebrakan dakwahnya berjalan semaksimal mungkin, juga tidak terkecuali dengan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang metode dakwah da'iyah di Kota Banda Aceh ( komparatif antara Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah) Tahun 2017 maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Metode dakwah berdasarkan surat An-nahl 125. Dalam metode ini Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah melakukan aktivitas dakwahnya dalam bentuk: Bi al-hikmah, Al-mau'idza al-hasanah dan Al-mujadalah.
2. Metode dakwah berdasarkan potensi manusia. Dalam metode ini Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah melakukan aktivitas dakwahnya dalam bentuk: Bi al-lisan, Bi al-hal dan Bi al-qalam.
3. Metode dakwah ditinjau dari segi pelaksanaannya. Dalam metode ini Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah melakukan aktivitas dakwahnya dalam bentuk Jam'iyah.

Kedua, perbedaan metode dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah diantaranya Muslimat NU dalam menyampaikan dakwah lebih menekankan pada pengajian, serta seminar. Sedangkan Aisyiyah Muhammadiyah melakukan aktivitas dakwah melalui pendidikan dan amal sosial.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari peneliti ini, maka peneliti ingin menyampaikan saran-saran agar dapat meminimalisir terjadinya hambatan-hambatan saat kegiatan dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Banda Aceh. Untuk itu diperlukan:

1. Hendaknya para da'iyah harus menerapkan metode Al-mau'idza al-hasanah dalam meningkatkan kekompakan dan keefektifan terhadap penyampaian dakwah agar kegiatan dakwah da'iyah di Kota Banda Aceh dapat tersentuh di lubuk hati masyarakat.
2. Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah harus lebih tegas lagi dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan dakwah supaya tujuan dari kegiatan tersebut tercapai secara efektif.
3. Pemerintah dan da'iyah Kota Banda Aceh hendaknya dapat bersinergi terhadap usaha-usaha dalam penerapan dakwah, sehingga permasalahan dakwah lebih mudah teratasi. Hal ini juga tidak terlepas dari dukungan seluruh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdul Chalif Hafidz, Dkk. *Dakwah Tranformatif*. Jakarta: Lapedam NU, 2006.
- Abdullah Bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsur*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Abdul Kadir Munsyi. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.
- Abd Wahid. *Konsep Dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2010.
- Acep Aripudi. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Asep Saifuddin Chalim. *Membumikan Aswaja (Pegangan Para Guru NU)*, cet ke II. Pandaan: Mawan Pasuran, 2014.
- Ahmad Mubarak. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Ali Abdul Halim. *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Da'wah Fardiyah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ali Abdul Mahmud. *Fiqih Dakwah Muslimah*. Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Ali Mustafa yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)
- Anwar Arifin. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Amico, 1984.
- Alwisral Imam Zaidallah. *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Arifin Zain, dkk. *Dinamika Dakwah*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Toha Putra, 1998.
- Eni Fitriyana. *Studi Komparatif Terhadap Strategi Dakwah Muslimat NU dengan Aisyiyah Kabupaten Tegal*. Skripsi, Semarang: Fakultas Dakwah Institut Islam Negeri Walisongo, 2005.
- Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah (Bekal Perjuangan Para Da'i)*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Fuad Fakruddin. *Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama*. Jakarata: Pustaka alvabet, 2009.

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Hamzah Ya'qub. *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Hasbi Amiruddin. *Dakwah Dalam Masyarakat Global*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2013a.
- \_\_\_\_\_. *Dakwah dalam Masyarakat Global*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2013b.
- Hasanuddin. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Jakfar Puteh. *Dakwah Tektual dan Kontekstual "Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat,"*. Yogyakarta: AK GROUP, 2006.
- Jamilah Mathar. *Perbandingan Strategi Dakwah Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama Ranting Sawangan Baru*. Skripsi, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Syarif Hidaytullah, 2008.
- Jasafat, dkk. *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011.
- Jalaluddin Rakhmat. *Retorika Modern: Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato*. Bandung: Akademika, 1982.
- Kamus *Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- KHE. Abdurrahman. *Fiqhud Da'wah*. Bandung: TB. Al-Huda, 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- M. Arifin. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- M. Ja'far Puteh Saifullah. *Dakwah Tektual dan Kontekstual "Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat,"*. Yogyakarta: AK GROUP, 2006.
- Moh, Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, cet I. Jakarta: Kencana, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Dakwah*, cet. II. Jakarta: Kencana, 2009.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Muhammad Daud Ali. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M.Syafaat Habib. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1992.

- Muhammad Husain Fadhlullah. *Metodelogi Dakwah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Basritama, 1997.
- Muhammad Natsir. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Muhammad Ali. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Muhammad Natsir. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997.
- Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Nur Zubaidi. *Studi Komparatif Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang*. Skripsi, Semarang: Fakultas Dakwah Institut Islam Negeri Walisongo, 2009.
- Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Rafiuddin dan Maman Abdul Jalil. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Rasyidah, dkk. *Ilmu Dakwah (Perspektif Gender)*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009.
- Sakdiah. *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2014.
- Siti Musdah Mulia. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Siti Muriah. *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013a.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2013b.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rike Cipta, 2002.
- Syaikh Akram Kassab. *Metode Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2010.
- Syukri Syamaun. *Dakwah Rasional*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Wardi Bachtiar. *metodelogi Penelitian Ilmu dakwah*. Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997.

Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Yuna Yusuf. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Zamzami. *Mengenal Tokoh Dakwah Aceh: Pemikiran dan Gerakan Dakwah Kampus*. Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2013.

**Internet:**

Sukardi. "Dakwah Bi Al-Lisan dengan Teknik Hiburan di Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Islam Futura (Online)*, VOL. 14, No. 1 Agustus (2014), email:sukardi@yahoo.com. (diakses 18 April 2017).

## PEDOMAN WAWANCARA

### Metode Dakwah Da'iyah di Kota Banda Aceh (Komparatif antara Da'iyah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah)

---

**Fokus penelitian:** kedudukan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah sebagai da'iyah di Kota Banda Aceh

Pertanyaan wawancara untuk pimpinan Muslimat NU

1. Berapa jumlah pengurus lembaga Muslimat NU di kota Banda Aceh?
2. Berapa orang anggota/pengurus yang aktif sebagai da'iyah Muslimat NU di kota Banda Aceh?
3. Apakah mereka hanya aktif di Banda Aceh atau seluruh Aceh?
4. Secara organisasi atau secara individu mereka melaksanakan dakwah?
5. Apakah pemerintah daerah mendukung aktivitas da'iyah?
6. Apa bentuk bantuan yang diberikan oleh da'iyah Muslimat NU?

Pertanyaan wawancara untuk pimpinan Aisyiyah Muhammadiyah

7. Berapa jumlah pengurus lembaga Aisyiyah Muhammadiyah di kota Banda Aceh?
8. Berapa orang anggota/pengurus yang aktif sebagai da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah di kota Banda Aceh?
9. Apakah mereka hanya aktif di Banda Aceh atau seluruh Aceh?
10. Secara organisasi atau secara individu mereka melaksanakan dakwah?
11. Apakah pemerintah daerah mendukung aktivitas da'iyah?
12. Apa bentuk bantuan yang diberikan oleh da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah?

**Fokus penelitian:** metode yang digunakan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah dalam berdakwah di Kota Banda Aceh

Pertanyaan wawancara untuk da'iyah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah

13. Menurut anda apakah pengertian metode dakwah?
14. Metode apa saja yang digunakan dalam berdakwah?
15. Bagaimana para da'iyah menerapkan metode tersebut dalam berdakwah?
16. Apa tujuan adanya metode dakwah pada da'iyah ?
17. Apakah semua da'iyah menggunakan metode dalam berdakwah?
18. Apakah da'iyah melakukan dakwah secara lisan/ tulisan?
19. Materi apa saja yang da'iyah sampaikan dalam berdakwah?
20. Bagaimana jika materi yang diberikan oleh da'iyah tidak dapat dikuasai oleh mad'u?
21. Pada hari apa saja da'iyah melakukan dakwah?
22. Siapa saja yang menjadi sasaran dakwah da'iyah Muslimat dan Aisyiyah? (jika umum siapa saja yang menjadi sasaran dakwahnya / dan jika kelompok, apakah hanya sesama kelompok Muslimat NU dan Aisyiyah saja?)
23. Dimana saja kegiatan dakwah dilakukan?
24. Bahasa bagaimana yang da'iyah gunakan saat menyampaikan dakwah?
25. Bagaimana respon mad'u terhadap metode dakwah da'iyah selama ini?

**Fokus penelitian:** perbedaan dan persamaan antara metode dakwah da'i dan da'iyah di Kota Banda Aceh

26. Apakah penggunaan metode dakwah yang dilakukan oleh da'i dan da'iyah berbeda?
27. Jika berbeda, apa saja yang membedakan antara metode dakwah para da'i dan da'iyah?
28. Bagaimana persamaan antara metode dakwah daiyah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di kota Banda Aceh??
29. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap metode keduanya? Apakah ada kecenderungan terhadap satu sama lain?
30. Hambatan apa sajakah yang dihadapi oleh keduanya dalam menerapkan metode dakwah masing-masing?

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: Un.08/FDK/KP.04/2617/2016

Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
**Pertama** : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Jasafat, M. A. .... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)  
2) Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M. A. .... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Asmaul Husna

NIM/Jurusan : 411206578 / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Metode Dakwah Da'iyah di Kota Banda Aceh (Studi Komparatif antara Da'iyah Muslimat NU dan Da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah).*

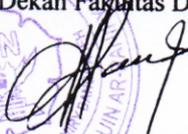
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

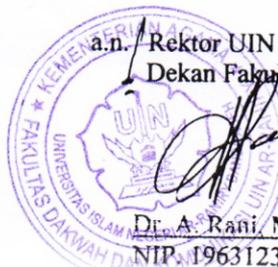
Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 28 Juni 2016M

23 Ramadhan 1437 H

a.n. / Rektor UIN Ar-Raniry,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 



Dr. A. Rani, M. Si.  
NIP. 19631231199303 1 035

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDKI/PP.00.9/4964/2016

Banda Aceh, 05 Desember 2016

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, **1. Muslimat NU Kota Banda Aceh**  
**2. Aisyiyah Muhamadiyah Kota Banda Aceh**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Asmaul Husna/411206578**

Semester/Jurusan : **IX/Komunikasi dan Penyiaran Islam**

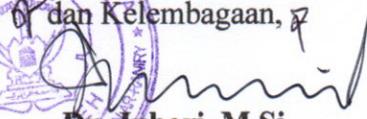
Alamat sekarang : **Jln. Tgk Dibrang, Jl. Mawar I Lampulo**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Metode Dakwah Da'iyah di Kota Banda Aceh (Studi Komparatif antara Da'iyah Muslimat NU dan Da'iyah Aisyiyah Muhamadiyah)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan, 

**Dr. Juhari, M.Si**

NIP.196612311994021006





**PIMPINAN WILAYAH MUSLIMAT  
NAHDLATUL 'ULAMA PROVINSI ACEH**

Jl. Tenggiri No. 22 Bandar Baru Lamprik – Banda Aceh

Nomor : 12/PWM/VI2017  
Lampiran : -  
Perihal : **Selesai Penelitian**

Banda Aceh, 8 Mei 2017

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Di

Tempat

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh  
Bismillahirrahmanirrahim**

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqamah dalam perjuangan Islam.

Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Nomor : Un.08/FDK/PP.00.9/4964/2016. Tanggal 5 Desember 2016, tentang Mohon Izin Penelitian, atas nama:

Nama : Asmaul Husna  
Nim : 411206578  
Semester : IX/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat : Jalan. Tgk Dibrang, Jl. Mawar I Lampulo  
Judul : Metode Dakwah Da'iyah di Kota Banda Aceh (Studi Komparatif antara Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah)

Maka dengan ini kami jelaskan bahwa benar mahasiwi tersebut telah melakukan penelitian sebagai mana dimaksud diatas, di Muslimat NU Aceh, tanggal 28 Januari 2017.  
Demikianlah untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya dan terima kasih.

**Wallahul muafiq ilaa aqwaamith tharieq  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

  
Dra. Hj. Dahlia, M.Ag  
Ketua Umum



  
Hj. Fauziatul Halim, S.Pd  
Sekretaris Umum



# PIMPINAN WILAYAH 'AISYIYAH PROVINSI ACEH

Sekretariat: Jl. Prof A.Majid Ibrahim 1. Komplek TK Bustanul Atfhal Kec. Merduati – Banda Aceh  
Email: [pwa.aceh@gmail.com](mailto:pwa.aceh@gmail.com) HP: 081260444455-085277885564

Nomor : 105/PWA/A/I/ 2017 M  
Lamp : -  
Hal : **Selesai Penelitian**

Banda Aceh, 25 Jumadil Awal 1438 H  
24 Januari 2017 M

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

Di –

Banda Aceh

*Assalamualaikum. Wr. Wb.*

Salam sejahtera semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT dan dapat menjalankan tugas sehari-hari sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Nomor : Un.08/FDKI/PP.00.9/4964/2016. tanggal 5 Desember 2016, tentang Mohon Izin Penelitian, atas nama :

**Nama : Asmaul Husna**  
**NIM : 4112006578**  
**Semester : IX/Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
**Alamat : Jalan .Tgk Dibrang ,Jl. Mawar I Lampulo**  
**Judul : Metode Dakwah Da'iyah di Kota Banda Aceh**  
**( Studi Komparatif antara Da'iyah Muslimat NU dan Da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah )**

Maka dengan ini dapat kami jelaskan bahwa benar mahasiswa tersebut telah melakukan Penelitian sebagai mana dimaksud diatas ,di Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Aceh, tanggal 17 Januari 2017

Selanjutnya kami mohon untuk dapat memberikan 1 (satu) eks hasil penelitian dalam bentuk cetak dan CD atas nama mahasiswa yang bersangkutan untuk arsip dan peningkatan mutu Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Aceh.

Demikianlah untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya dan terima kasih.

*Nassrun Minallahi Wafathunqariib*

*Wassalamualaikum. Wr. Wb*



Ketua Pimpinan Wilayah'Aisyiyah Aceh

**Hj.ZAIDAR JAAFAR. S.Ag**  
**NBM: 10808017**



Gambar 5.1 Selesai wawancara bersama Ibu dahlia pimpinan Muslimat NU Kota Banda Aceh



Gambar 5.2 wawancara bersama ibu Farida Boerhan da'iyah Aisiyyah Muhammadiyah



Gambar 5.3 wawancara bersama ibu Nurhayati brahim da'iyah Aisiyah Muhammadiyah



Gambar 5.4 foto bersama ibu Zaidar Jaafar pimpinan Aisiyah Muhammadiyah Aceh



Gambar 5.5 foto wawancara bersama ibu Fauziatul Halim da'iyah Muslimat NU



Gambar 5.6 Pengajian di mesjid Al-Makmur Lampriek tentang tadabbur Al-Qur'an

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Asmaul Husna
2. Tempat / Tgl. Lahir : Mns Bie /29 April 1994  
Kecamatan Meurah Dua Kabupaten/Kota Pidie Jaya
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411206578 / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jl. Tengku Dibrang Jl. Mawar I, Lampulo Banda Aceh
  - a. Kecamatan : Kuta Alam
  - b. Kabupaten : Banda Aceh
  - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Asmaulhusna1488@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

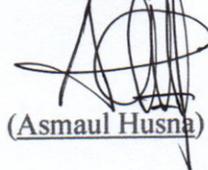
9. MI/SD/Sederajat SD : Negeri Babah Jurong Tahun Lulus 2006
10. MTs/SMP/Sederajat : MTsN Meureudu Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat : SMAN Unggul Pidie Jaya Tahun Lulus 2012
12. Diploma Tahun Lulus

### Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Muzakkir Ishaq
14. Nama Ibu : Sumiati
15. Pekerjaan Orang Tua : Pensiunan
16. Alamat Orang Tua : Desa Mns. Bie
  - a. Kecamatan : Meurah Dua
  - b. Kabupaten : Pidie Jaya
  - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 12 Juni 2017

Peneliti,



(Asmaul Husna)